

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#02- 0217

harga Rp. 15.000,-



Akmal Sjafril



Tarbiyatuna

Melahirkan Generasi Pemenang

Al-Qur'an
Tadabbur Al-Qur'an
Surat Al-Ashr

Aqidah
Madlulus Syahadah
(Pengertian Syahadat)

Tazkiyah
Dzikir dan
Keutamaannya



Anyelir



Celia



Pastan Pat

gaya

**muslimah
sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsong No. 195.

HP. 082127400076 HP. 087825295777

(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang

Kec. Baleendah Kab. Bandung

(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)

Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN

082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN

081910000236

www.nun-collection.com



jilbabnunproductionhouse@gmail.com



[nun_official](https://www.instagram.com/nun_official)



2715c259



Kecerdasan Mencerna Berita

- Allah Ta'ala berfirman,
- “...dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (Q.S. An-Nisaa: 83)

Tentang ayat ini, Al Imam Ibnu Katsir berkata, “Ini adalah pengingkaran terhadap orang yang terburu-buru memutuskan suatu permasalahan sebelum mengeceknya terlebih dahulu dimana ia memberitahukan kepada orang lain, menyiarkan dan menyebarkannya; padahal terkadang (berita yang disebar-kannya itu, red) tidak sesuai dengan realita”. Lalu beliau menyebutkan hadits Nabi,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dikatakan pendusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas wajib kita perhatikan dengan sungguh-sungguh, terutama di dalam situasi arus informasi yang demikian deras di era medsos ini.

Para da'i dan murabbi harus menjadi teladan terdepan dalam menampilkan kedewasaan dan kecerdasan mencerna informasi. Jangan sampai mereka terjebak dalam kebodohan meng-share info-info sampah, bahkan diiringi dengan sebar caci dan fitnah.

Cernalah berita yang sampai kepada kita; pahamiilah dengan benar, dan ketahuilah, tidak semua berita--bahkan berita valid sekalipun--harus disebar ke khalayak ramai.

Semoga Allah Ta'ala membimbing kita untuk selalu berbuat benar.

Membentuk Generasi Rabbani

Tim Redaksi

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Kuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH
Tarbawiyah

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.
Alamat Redaksi: Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.
Email: risalaharbawiyah@gmail.com.



ISTIQOMAH

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا
تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ
النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ
ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفَا مِّنَ
الَّيْلِ ۗ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ ذَلِكَ
ذِكْرِي لِلذَّكْرَيْنِ
وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) kepada orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan

pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Huud, 11: 112 – 115)

Dalam mata rantai ayat-ayat Allah pada surat di atas disebutkan,

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا
تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ayat ini mengandung konsekuensi yang sangat berat bagi setiap yang beriman kepada *al-wahyul munazzal* (wahyu yang diturunkan) dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sampai-sampai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam suatu riwayat berkata: *sayyabatnii huud*. Surat Huud semakin banyak membuatku tumbuh uban. Ketika para sahabat bertanya yang mana dari surat Huud itu yang membuat Rasulullah tambah banyak tumbuh ubannya? Kata beliau menunjuk kepada ayat 112 di atas.

Perintah untuk istiqomah itulah yang membuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai berkomentar *sayyabatnii Huud*. Kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkomentar demikian terhadap ayat ini, bagaimana pula dengan kita, umatnya yang jelas-jelas tidak ma'sum, yang banyak kekurangan, banyak kesalahan, banyak kekhilafan. Sudah barang tentu harus merasa lebih tergetar, harus merasa lebih terganggu,



harus lebih merasa bertanggung jawab terhadap tuntutan ayat ini.

Shahibuz zhilal, Sayyid Qutb *rahimahullah*, memberikan kilasan terhadap ayat ini dengan tafsirnya, bahwa *al-istiqomatu hiyal i'tidaalu wal mudhiyyi duuna inhiraafin*. Istiqomah itu adalah konsisten atau *i'tidal*, lurus dan terus berjalan tanpa henti dan tanpa menyimpang.

Lalu lanjutnya, *wa huwa fii hajaatin ilal yaqzaati daaiman*. Bahwa untuk istiqomah, untuk *i'tidal* selalu membutuhkan kesiagaan secara terus menerus, kesiagaan yang kontinyu.

Wattadabbaru addaimu wattaharri addaimu lihuduudi atthariiqi wadhabbitil inf'alaati allatii tamiilul ittijaah qaliilan aw katsiiran. Merenung dan evaluasi secara terus menerus dan selalu mengawasi, mewaspadaikan kepada batas-batas yang boleh ditempuh, dan mengendalikan emosi-emosi kemanusiaan kita yang seringkali memesongkan atau menyimpangkan orientasi kita sedikit atau banyak.

Tapi *al-hasanat* juga ada dalam diri kita. Induk *hasanat* yang diberikan kepada kita adalah adanya *bashirah*, adanya *dhomir* (hati nurani), yang selalu bersih cemerlang dan selalu berhubungan dengan Allah.

Wamin tsamma, fa hiya syughlun daimun fi kulli harokaatin min harokaatil hayaat. Oleh karena itu, istiqomah itu adalah aktivitas rutin. Menjaga keistiqomahan berarti sebuah aktivitas rutin di setiap harokah, dari gerak-gerik kehidupan.

Al-Istiqomah fi thoriq, konsisten dalam perjalanan dakwah kita. Sudah barang tentu kalau kita renungi ayat ini akan tampak betapa istiqomah itu adalah *i'tidal*, tawazun atau menjaga keseimbangan. Karena kata Allah *subhanahu wa ta'ala*, setelah perintah istiqomah kepada pemimpin, para pengikutnya, umat, diikuti dengan kalimat,

وَلَا تَطْغَوْا

“...Jangan berlebih-lebihan”

Kenapa demikian? Karena rasa tanggung jawab akan tuntutan istiqomah yang berat itu. Yang sampai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja merasa berat, kadang menimbulkan langkah-langkah yang berlebih-ban, langkah-langkah yang *perfectionist*. Seolah-olah kita bukan manusia tanpa kekurangan. Seolah-olah kita malaikat. Seolah-olah kita *ma'sum* atau bisa *ma'shum*. Menjaga istiqomah pun dengan kesadaran tinggi, dengan tanggung jawab tinggi, dengan kewaspadaan tinggi. Tapi jangan berlebih-lebihan. Sampai-sampai kita cenderung melupakan kemanusiaan kita. Menjadi *perfectionist*, akhirnya serba dianggap salah, serba dianggap kurang, serba dianggap lalai. Kebaikan-kebaikan, nilai-nilai positif, langkah-langkah produktif, terlupakan, tidak ada artinya apa-apa.

وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Allah Maha Mengetahui terhadap segala tindak-tanduk, langkah-langkah, dan gerak-gerik yang kita lakukan.

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Jangan sekali-kali kamu dalam mengemban *risalah muhammadiyah*, risalah dakwah ini, tergoda dan terganggu, akibat tekanan-tekanan, iming-iming, tawaran-tawaran, lalu kemudian ada kecenderungan, keberpihakan, dan penyerahan kepada orang-orang yang zalim.

Allah langsung memberikan ancaman akibat *rukun* kepada *zulm*, tunduk kepada kezaliman dengan ancaman,

فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Kegagalan ukhrowi, kegagalan akhirat dengan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. *Na'udzubillah*. Langsung risiko ukhrowi, karena bisa saja dengan tunduk kepada orang-orang zalim secara kasat mata kita sukses, banyak proyek, banyak uang, banyak jabatan, masyhur, terkenal, dan dipuji-puji. Karena pandai menyesuaikan diri, pandai mengikuti arus utama dan seterusnya. Fasilitas dunia mengalir. Terasa dengan tunduk kepada orang-orang yang zalim, kita sukses di dunia. Tapi kata Allah, ingat:

فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

"menyebabkan kamu disentuh api neraka"

وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ

Allah mengingatkan, akibat penyimpangan, tunduk dan *muyul* kepada kezaliman, menimbulkan terlepasnya *walayatulillah*, bimbingan, pimpinan, dan pertolongan Allah. *Naudzubillahi min dzalik*.

ثُمَّ لَا تَنْصُرُونَ

Kemudian tidak akan ditolong, tidak akan berhasil dan tidak akan menang. *Laa dunya wa laa akhirah*, tidak di dunia tidak juga di akhirat. *Na'udzubillahi min dzalik*.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

Oleh karena itu diperintahkan untuk memperkuat *tsawabit rabbaniyyah*

dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memperkuat *hablumminallah*, yang simpulnya adalah tegakkan shalat.

طَرَفَى النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ

Seluruh kewajiban shalat kita tegakkan dengan baik, dan penegakkan shalat tidak terbatas pada gerak-gerak shalat saja. Tapi juga penegakkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan kita yang menghasilkan sikap *inna shalati wa nusukii wa mahyaaya wa matatii lillahi rabbil 'alamin*, yang menghasilkan sikap *Allahu Akbar*, pengagungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan diakhiri dengan menyebarkan kedamaian ke seluruh dunia, dengan mengucapkan *assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*. Itulah intisari dari nilai-nilai shalat yang harus kita tegakkan.

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

Bahwa kebaikan-kebaikan itu bisa menghapus keburukan-keburukan. Setiap kita, termasuk saya, selalu saja ada *hasanat* (kebaikan) dan ada *sayyiat* (keburukan). Karakter *sayyiat* dan *hasanat* di dalam diri kita adalah bagian dari fitrah. *Khuliqal insaanu dha'iifaa*, manusia diciptakan ada kelemahan-kelemahannya. Bukan hanya kelemahan fisik, tapi juga kelemahan mental, moral, pemikiran, idealisme, dan kelemahan-kelemahan yang meliputi segala aspek kemanusiaan.

Tapi *al-hasanat* juga ada dalam diri kita. Induk *hasanat* yang diberikan kepada kita adalah adanya *bashirah*, adanya *dhomir* (hati nurani), yang selalu bersih cemerlang dan selalu berhubungan dengan Allah. Kecuali jika terlalu dominan *sayyiat* kita sehingga menimbulkan *nuqthah* (noda) dalam diri kita, sehingga *dhomir* kita menjadi *dhomir mustatir*. *Na'udzubillahi min dzalik*, yaitu *dhomir* yang tertutup oleh *sayyiat*; dosa-dosa,

hasud, dengki, dan maksiat. *Dhomir*-nya sendiri tetap bersih, tapi ada hijab yang menutupinya untuk bisa berkomunikasi dengan Allah. Tertutup oleh *nuqthotu sauda'* (noda hitam) diakibatkan dosa-dosa maksiat, sifat *sayyi'at* yang dominan. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Oleh karena itu, Allah memotivasi kita, mendorong kita untuk mengembangkan *al-hasanat*. Mengembangkan *hasanat* melalui tugas-tugas yang dibebankan kepada kita. Dengan melaksanakan tugas-tugas, membangun potensi positif konstruktif yang ada dalam diri kita. Melaksanakan tugas dari Allah *subhanahu wa ta'ala* secara individu maupun jama'i. Insya Allah *nukaffir ankum sayyi-aatikum*. *Sayyiah* dalam diri kita akan dihapuskan, diperkecil efeknya, diminimalisir fungsi-fungsi atau perannya, atau ruang geraknya dipersempit oleh Allah SWT. *Nukaffir ankum sayyiatikum, wa yahgfir lakum dzunubakum*, akan diampuni dosa-dosa yang diakibatkan oleh *falathu sayyiat*, terpelesetnya kita melakukan *sayyiat*, yang tidak mungkin kita hindari sebagai manusia.

Peningkatan kerja-kerja amal salih, fokus kepada kebajikan, dan potensi positif konstruktif kita, insya Allah akan menghapuskan efek-efek potensi *sayyiat* kita. Insya Allah akan mempersempit ruang gerak *sayyiat* kita dan meminimalisir efek-efek negatif kita. Secara *mafhum mukhallafah*, jika fokus kita terlalu memperhatikan masalah *sayyiat* kita, terlalu membicarakan masalah *sayyiat* di antara kita, akhirnya timbul ghibah, timbul pergunjangan-pergunjangan, timbul fitnah yang didukung oleh teknologi canggih. Fitnah, gossip, dan isu menyebar melalui SMS-SMS. Akibat terlalu focus terhadap *sayyiat*, akhirnya *al-hasanat* terbengkalai.

Kinerja potensi positif konstruktif dalam diri kita terbengkalai. Akhirnya, *na'udzubillah*, yang tumbuh subur adalah *sayyiat*, hasad, kedengkian, ketakaburan, dan ketamakan.

Mudah-mudahan Allah menghindarkan kita dari itu semua dan membantu kita untuk selalu dalam posisi meningkatkan *hasanat*. Sehingga seperti janji Allah *innal hasanaati yudzhibnas sayyi-at* bisa tercapai oleh kita.

ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ

Itu peringatan dari Allah yang selalu diingatkan kepada kita, tapi yang bisa mengambil *ibrah* dari peringatan Allah itu adalah hanya orang-orang yang mau *silatul qolb billah, birrob*, yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, selalu dzikrullah *jahran wa 'alanyiah*, terang-terangan atau sembunyi. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang *adz-dzakirin*. Sehingga dzikra dari Allah efektif. Insya Allah.

Kemudian ayat selanjutnya,

وَاصْبِرْ

Bersabarlah, karena untuk istiqomah, mengembangkan *hasanat*, perlu keteguhan yang tinggi. Sehingga kita tetap berdiri dan berjalan tegap di jalan yang lurus.

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Kemudian langkah-langkah kita insya Allah mencapai kualitas ihsan yang berhak menerima pahala dari Allah yang tidak pernah menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan.

Itulah *tauthi'ah* (pijakan) *rabbaniyah* dari *qur'anul karim* yang menjadi landasan kehidupan harokah kita, kehidupan jama'ah kita, dan kehidupan dakwah kita.



Oleh: Akmal Sjafril

Melahirkan Generasi Pemenang

Dalam kitab *Manhaj Haraki*, Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban menceritakan suatu episode dalam *Sirah Nabawiyah* yang tidak terlalu sering dibahas orang. Episode tersebut bercerita tentang masa-masa ketika *qiyamul lail* diajarkan, yaitu ketika statusnya adalah sebagai ibadah wajib, bukan *sunnah* seperti yang kita kenali sekarang ini.

Kewajiban untuk melaksanakan *qiyamul lail* diberikan bersamaan dengan diturunkannya bagian awal dari Surah al-Muzzammil berikut ini:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (QS. al-Muzzammil [73]: 1-7)

Pada saat itu, kurang lebih seperdua malam wajib dialokasikan untuk *qiyamul lail*. Imam Ahmad meriwayatkan perkataan 'Aisyah ra tentang perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Muslim setelah diturunkannya ayat di atas:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan qiyamul lail pada awal surah ini. Kemudian Rasulullah saw dan para sahabatnya melaksanakannya selama satu tahun sampai

kaki-kaki mereka bengkok. Allah menahan penutup surah itu di langit selama dua belas bulan kemudian. Allah menurunkan keringanan di akhir surah sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah diwajibkan."

Apa yang kita saksikan dalam episode ini bukanlah sebuah hukuman keras yang Allah SWT berikan pada hamba-hamba-Nya. *Qiyamul lail* yang diwajibkan itu pun bukanlah sasaran akhirnya. Akan tetapi, Allah SWT hendak men-*tarbiyah* manusia untuk menyongsong suatu masa yang disebutkan dalam ayat ke-5 dalam Surah al-Muzzammil sebagai masa ketika Allah "...menurunkan kepadamu perkataan yang berat."

Menyambung perintah di tujuh ayat pertama, Allah SWT melanjutkan surah tersebut dengan ayat-ayat berikutnya:

Sebutlah nama Rabb-mu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Rabb masyrik dan maghrib, tiada lllah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. (QS. al-Muzzammil [73]: 8-11)

Pada ayat ke-10 dan 11, Allah SWT 'menenangkan hati' orang-orang yang beriman yang saat itu telah menghadapi cemoohan dan penyiksaan dari orang-orang *musyrik*. Meski demikian, mereka belum

mendapat izin untuk memberikan perlawanan verbal, apalagi fisik. Sebagai gantinya, Allah SWT memerintahkan mereka untuk bersabar, berpaling dari orang-orang yang mencemooh, dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah SWT. Kata-kata “..beri tangguhlah mereka barang sebentar” seakan meyakinkan mereka bahwa Allah SWT takkan tinggal diam dan pasti akan bertindak terhadap musuh-musuh-Nya dalam waktu dekat. Dan, tentu saja, dalam rangka kesabaran itu, kaum Muslimin tetap diwajibkan untuk melaksanakan *qiyamul lail*.

Dalam pandangan Syaikh al-Ghadban, perintah *qiyamul lail* ini tak bisa dipandang berdiri sendiri, melainkan juga harus dipahami dalam kaitannya dengan hapalan al-Qur'an. Sebab, untuk melaksanakan *qiyamul lail* yang sepanjang itu, maka hapalan al-Qur'annya harus diperbanyak. Bagian awal Surah al-Muzzammil juga secara spesifik menyebutkan perintah untuk membaca al-Qur'an secara perlahan. Dengan demikian, *tarbiyah* yang Allah SWT gariskan dalam episode ini bukan hanya *qiyamul lail* yang bernilai wajib, melainkan juga (secara implisit) perintah untuk menambah dan mempertahankan hapalan al-Qur'an.

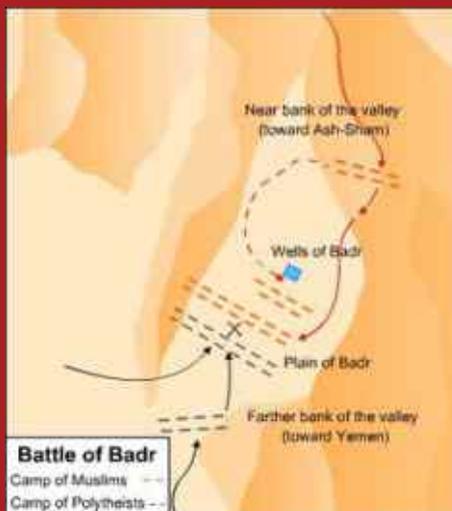
Perlu pula diberikan catatan di sini bahwa pelaksanaan *qiyamul lail* yang cukup berat untuk dilaksanakan tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi aktivitas di siang hari. Sebab, pada ayat ke-7 di Surah al-Muzzammil, Allah SWT menyebutkan bahwa “...kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).” Karena banyak urusan di siang hari, maka dirikanlah shalat malam dengan *khusyu'*. Sangatlah keliru jika setelah kita membiasakan shalat malam, urusan di siang hari justru dikurangi untuk bermalas-malasan.

Pada tahun kelima kenabian, karena beratnya penderitaan yang dialami oleh kaum Muslimin pada masa-masa itu, Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan *hijrah* ke Habasyah (Ethiopia). Dua kali *hijrah* dilaksanakan ke sana. Akan tetapi, Syaikh al-Ghadban tidak sepakat bahwa *hijrah* dilakukan semata-mata karena siksaan fisik. Sebab, yang ikut dalam *hijrah* ke Habasyah justru bukan orang-orang yang disiksa, melainkan orang-orang terpendang yang

umumnya memperoleh perlindungan dari kabilah-kabilahnya sendiri. Orang-orang seperti Ja'far bin Abu Thalib ra, Zubair bin 'Awwam ra, 'Abdurrahman bin 'Auf ra, 'Utsman bin 'Affan ra termasuk dalam golongan itu. Menurut al-Ghadban, salah satu hikmah dari *hijrah* ini adalah memberikan efek 'guncangan' kepada orang-orang Mekkah, demi melihat putra-putra terbaiknya meninggalkan kemapanan di Mekkah demi menyelamatkan 'aqidah mereka. Apalagi, di antara mereka yang *hijrah* ada pula 'Ummu Habibah ra, putri Abu Sufyan. Betapa tergangungnya kaum *musyrikin* melihat Abu Sufyan kehilangan putrinya sendiri yang memilih untuk *hijrah* ke Habasyah, padahal ia (Abu Sufyan) pada saat itu termasuk orang yang paling memusuhi Rasulullah saw.

Setelah upaya-upaya melemahkan dakwah gagal dengan jalan mencemooh, menyebarkan berita palsu, dan juga dengan jalan perundingan, kaum *musyrikin* mulai menggelar operasi yang ditujukan langsung kepada Rasulullah saw, yaitu upaya-upaya pembunuhan terhadap beliau. Akan tetapi, Islam pun memperoleh 'suntikan kekuatan besar' dengan keislaman Hamzah ra dan 'Umar bin al-Khattab ra. Kedua peristiwa besar ini (yaitu masuk Islamnya Hamzah ra dan 'Umar ra) terjadi pada tahun keenam kenabian.

Sebagaimana yang telah 'diramalkan' dalam Surah al-Muzzammil, cobaan yang dialami oleh kaum Muslimin pun semakin



berat. Setelah kaum *musyrikin* kehabisan akal, mereka pun memberlakukan boikot ekonomi. Selama tiga tahun, kaum Muslimin hidup dalam keadaan yang sangat memprihatinkan akibat diberlakukannya boikot. Boikot ini baru berakhir pada tahun kesepuluh kenabian.

Meski boikot telah dihentikan, cobaan yang diberikan kepada Rasulullah saw rupanya belum berhenti. Tidak lama setelah penghentian boikot, Abu Thalib wafat. Dengan demikian, dakwah Rasulullah saw telah kehilangan salah seorang 'pelindungnya' yang selama ini selalu menghalang-halangi usaha makar dari kaum *musyrikin*. Selain kehilangan seorang pelindung setia dan paman yang sangat mengasihinya, Rasulullah saw pun sangat bersedih hati karena hingga akhir hayatnya Abu Thalib tidak sempat mengucapkan *syahadatain*.

Pada tahun yang sama pula, beberapa bulan berselang setelah wafatnya Abu Thalib, Rasulullah saw harus kehilangan pendamping setianya, yaitu Khadijah ra. Begitu besarnya kedukaan beliau, sehingga tahun itu dikenal dengan sebutan 'Tahun Duka Cita'. Meski demikian, dakwah harus terus berjalan, dan Rasulullah saw harus tegar memimpin umatnya dalam perjuangan yang semakin penuh tantangan.

Pada tahun kesebelas kenabian, di musim haji, Rasulullah saw bertemu dengan enam orang dari Yatsrib, yang kemudian kesemuanya menyatakan diri memeluk Islam dan berjanji akan mengajak orang-orang Yatsrib untuk mengikuti ajaran Islam. Pada tahun kedua belas kenabian, di musim haji berikutnya, datanglah dua belas orang dari Yatsrib yang kemudian membai'at Nabi saw. Rombongan ini kembali ke Yatsrib bersama seorang sahabat Nabi saw yang diberi kepercayaan untuk mengajarkan agama kepada mereka, yaitu Mush'ab bin 'Umayr ra. Pada musim haji berikutnya, terjadilah *bai'at* kedua yang dihadiri oleh lebih dari tujuh puluh orang dari Yatsrib.

Peristiwa yang menyusul sesudahnya, sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, adalah peristiwa *hijrah* ke Yatsrib. Peristiwa *hijrah* ini terjadi berangsur-angsur hingga Nabi saw tiba di Yatsrib pada tahun keempat belas kenabian, dan nama Yatsrib

pun berganti menjadi Madinat-Rasul ('Kota Sang Rasul', disingkat menjadi Madinah saja). Tidak berapa lama di Madinah, terjadilah dua peristiwa besar, yaitu pemindahan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram, dan diturunkannya *syari'at* kewajiban *shaum* selama bulan Ramadhan. Pada bulan itulah Perang Badar berkobar.

Menjadi Pemenang

Benarlah kiranya isyarat dalam awal Surah al-Muzzammil, yaitu bahwa Allah SWT akan menurunkan masa-masa yang begitu berat setelah diturunkannya ayat-ayat tersebut. Mulai dari cemoohan, penyiksaan, boikot, Tahun Duka Cita, *hijrah* ke negeri orang, *shaum* sebulan penuh, dan berujung pada Perang Badar yang sangat dahsyat (sekiranya Perang Badar ini dapat kita jadikan sebagai 'ujung' dari sebuah episode).

Hijrah yang dilakukan ke Madinah bukanlah sebuah peristiwa main-main, melainkan sebuah tugas berat yang harus dilaksanakan oleh kaum Muslimin dengan segenap kemampuannya. Abu Salamah ra terpaksa berangkat sendirian ke Madinah, meninggalkan anak dan istrinya. 'Ummu Salamah ra dan anaknya kemudian menyusul setelah hampir setahun lamanya tenggelam dalam kesedihan dan membuat keluarganya merasa iba sehingga melepasnya pergi. Shuhaib ra dicegat oleh orang-orang Quraisy ketika hendak berangkat ke Madinah membawa serta harta bendanya. Mereka menuntut Shuhaib ra untuk meninggalkan seluruh hartanya jika ia tetap ingin pergi *hijrah*, dan Shuhaib ra lebih rela melepaskan seluruh hartanya ketimbang membahayakan *'aqidah*-nya.

Meski tidak semua orang meninggalkan seluruh harta bendanya seperti Shuhaib ra, namun tentu saja ada begitu banyak pengorbanan yang harus dilakukan oleh mereka yang *hijrah*. Harta kekayaan seperti rumah dan kebun tentu tak bisa dibawa serta. Hewan-hewan ternak, karena *hijrah* umumnya dilakukan secara diam-diam, juga tak bisa dibawa ke Madinah, kecuali dalam jumlah sedikit, atau mungkin hanya sebagai tunggangan saja.

Setibanya di negeri yang baru, kaum

Muhajirin menjadi orang-orang asing. Mereka tak punya tanah untuk didiami, rumah untuk berteduh, kebun untuk bercocok tanam, hewan untuk ditenakkan, atau sanak saudara tempat mengadu. Kalau pun sempat membawa sebagian harta bendanya, namun kondisi kehidupan pada masa itu tidak mengizinkan mereka untuk hidup sebagaimana biasanya di Makkah. Pada masa-masa awal di Madinah, dapat dibayangkan, kaum Muhajirin hidup dalam kondisi yang serba terbatas.

Banyak orang mengagumi kehebatan kaum Muslimin dalam Perang Badar, yang dengan jumlahnya yang sangat terbatas mampu memukul telak musuh yang berlipat jumlahnya. Kekaguman semakin bertambah karena mengingat bahwa perang tersebut terjadi justru di bulan Ramadhan, di saat kaum Muslimin melaksanakan ibadah *shaum* selama sebulan penuh. Bahkan selama bertahun-tahun sebelumnya, mereka terus ditempa oleh cobaan yang sangat berat secara fisik maupun mental. Meski demikian, pada akhirnya mereka mampu keluar sebagai pemenang.

Sudah saatnya kita menawarkan sebuah perspektif baru. Memang benar, kemenangan di Perang Badar sangatlah mengagumkan, dan pertolongan Allah SWT sangatlah nyata. Akan tetapi, apa yang terjadi bukanlah semacam 'keajaiban' semata, melainkan sebuah 'mata rantai *tarbiyah*' yang Allah SWT berikan kepada generasi para sahabat Rasulullah saw. Hasil dari *tarbiyah* tersebut, antara lain, terwujud dalam kemenangan Perang Badar.

Bayangkanlah sebuah generasi yang siang harinya dipenuhi kesibukan, sedangkan malamnya diliputi ke-*khusyu'*-an di atas sajadah, bermunajat kepada Allah SWT. Mereka mengadukan segala permasalahan kepada-Nya, bersabar atas segala cemoohan dan siksaan yang mereka derita di siang hari, serta menyibukkan diri dengan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an itu menjadi obsesi mereka. Sementara itu,

kesibukan dakwah, mencari nafkah, mengurus keluarga, semuanya tetap berjalan seperti biasa.

Mereka pun diperintahkan untuk meninggalkan kampung halaman, meninggalkan 'zona nyamannya' masing-masing, bertolak menuju negeri lain, yang meski didiami oleh saudara-saudara seiman, ia tetaplah negeri orang lain. Di sana, mereka hidup dengan bekal seadanya yang sempat dibawa dari Makkah. Hari-harinya habis untuk berjibaku menghidupi diri dan keluarga, sedangkan malamnya habis untuk beristirahat dan bermunajat. Turunlah perintah untuk *shaum* di bulan Ramadhan, dan lengkaplah sudah skenario itu.

Generasi yang tidak punya waktu untuk bersantai-santai, tiada kesempatan untuk berhura-hura, bahkan nyaris tak punya kemampuan untuk bersenang-senang, dihadapkan pada bulan Ramadhan. Selama sebulan penuh, di siang harinya, mereka tak makan, tak minum, tak mendekati istri-istrinya, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia. Inilah generasi yang pikirannya terfokus pada kerja dan prestasi, jauh dari kemalasan dan kebiasaan hidup yang tidak efektif. Mereka sudah lama meninggalkan zina, mengundi nasib, pertikaian antar kabilah, pesta pora dan hal-hal yang melalaikan lainnya. Ramadhan menjadi 'klimaks' dari berbagai titik sejarah sebelumnya yang mengkondisikan pemikiran generasi ini.

Mereka adalah generasi yang pikirannya tidak disibukkan dengan hal-hal sepele seperti hiburan, canda tawa yang melenakan, kemewahan yang membutuhkan, dan seterusnya. Mereka pun steril dari virus-virus pemikiran seperti pesimis, kepengecutan, rendah diri, cinta dunia dan takut mati.

Tidakkah wajar jika mereka ini yang kemudian menjadi pemenang di Perang Badar?

Suzy Madzhar Bertaubat di Tangan Wanita Eropa

(Kode Madah: 1.1.8.16.092)

SUZY MADZHAR adalah salah seorang dari sekian banyak artis dan selebritis yang bertaubat, ia mengisahkan perjalanan taubatnya sebagai berikut:

“Aku adalah alumni fakultas adab jurusan jurnalistik dari sebuah Universitas di Mesir, aku hidup bersama nenekku, ibu dari pamanku aktor Ahmad Madzhar. Aku habiskan banyak waktuku di keramaian jalan, aku terbiasa mendatangi pub dan club malam, seakan-akan aku ingin selalu menunjukkan dan memamerkan kecantikanku di depan mata laki-laki yang jalang tanpa belas kasihan, semua itu kulakukan atas nama kebebasan dan kemajuan.

Nenekku sudah tua, tidak mampu berbuat apa-apa terhadapku, termasuk bapak dan ibuku. Aku buta dengan ajaran Islam kecuali hanya kalimatnya saja. Akan tetapi meskipun aku bergelimang harta dan popularitas aku takut terhadap sesuatu yang bersumber dari api dan listrik. Aku membayangkan Allah akan membakarku atas segala kemaksiatanku kepada-Nya. Aku berkata kepada diriku sendiri, jika nenekku yang sakit-sakitan

saja masih shalat, bagaimana aku bisa selamat dari adzab Allah. Kalau ingat itu aku justru buru-buru memalingkan perasaanku dengan tidur atau pergi ke pub dan diskotik.

Selepas pernikahanku, aku pergi ke Italia berbulan madu bersama suamiku, di sana aku mengunjungi Vatikan Roma. Ketika aku hendak memasukinya, aku melihat banyak para pegawai dan penjaganya memakai pakaian kebesaran agamanya. Bila mereka begitu menghargai identitas dan syiar agama mereka yang menyimpang, maka aku bertanya-tanya dalam hatiku, mengapa kita sebagai muslim tidak menghargai agama kita sendiri?

Dalam gemerlap duniawiku yang semu, aku berkata kepada suamiku bahwa aku ingin shalat sebaga rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, “Bagiku apapun yang kau inginkan adalah kebebasan individu,” jawab suamiku. Aku segera menuju salah satu Masjid Raya di Paris dengan mengenakan baju panjang dan tutup kepala. Setelah menunaikan shalat aku bergegas keluar, sesampainya di pintu masjid aku melepas baju panjang dan tutup kepalaku seraya memasukkannya ke dalam tas, tetapi tiba-tiba seorang wanita Prancis bermata biru –

aku tidak pernah bisa melupakan hal ini sepanjang hidupku – dengan hijabnya yang kaffah mendekatiku, lalu ia memegang tanganku dengan lembut dan tangannya yang satu lagi menepuk bahunya seraya menyapaku dengan lembut, “Allah... Kenapa Anda melepas hijab anda? Bukankah anda tahu itu perintah Allah?”

Aku tertegun mendengarkan sapaannya. Ia terus menggandeng tanganku seraya mengajakku kembali masuk ke masjid, sebenarnya aku berusaha ingin menolaknya, tetapi kesantunan dan kelembutan tutur katanya membuatku tak berdaya menolak. Di dalam masjid ia kembali bertanya kepadaku,

“Bukankah Anda telah menyatakan bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, apakah anda mengerti maksudnya? Sesungguhnya pernyataan itu tidak cukup diucapkan dengan lisan saja, tetapi harus dibuktikan dengan amal.”

Sungguh aku telah mendapatkan pelajaran yang paling berharga dalam hidupku dari wanita bule tersebut, hatiku bergetar, perasaanku luluh karena ucapan-ucapannya tadi. Kemudian ia menjabat erat tanganku seraya berkata, “Hai ukhti, bantulah agama ini.”

Sekeluanya dari masjid aku tak habis-habisnya merenung, sampai aku tidak menyadari banyak orang di sekitarku. Sampai di suatu ketika aku menemani suaminya ke suatu tempat di mana laki-laki dan wanita berpakaian setengah telanjang. Kelakuan mereka seperti hewan, bahkan hewanpun tidak sampai melakukan hal itu. Mereka melepas baju mereka satu persatu sambil mendengarkan musik. Aku benci mereka, aku juga benci diriku yang telah tenggelam dalam kesesatan.

Aku tidak ingin melihat mereka, aku tidak peduli orang-orang di sekelilingku, aku minta suaminya untuk keluar agar bisa menghela nafas, kemudian setelah itu

aku kembali lagi ke Mesir. Sesampainya di Mesir aku memulai langkahku untuk mengenal Islam. Meskipun aku memiliki gemerlap kehidupan dunia, tetapi aku belum merasakan ketenangan dan ketentraman, tetapi aku merasakannya justru ketika shalat dan membaca Qur'an. Aku mulai meninggalkan kehidupan jahiliyah di sekitarku, aku banyak bersimpuh membaca Al-Qur'an siang dan malam, aku pelajari kitab Ibnu Katsir dan Sayyid Qutub, serta kitab dan buku-buku lainnya. Aku selalu luangkan banyak waktuku untuk membaca dengan penuh semangat dan antusias. Aku telah membaca banyak buku dan mulai meninggalkan kehidupan dunia gemerlap yang menyesatkan. Aku mulai berinteraksi dengan para akhawat muslimah.

Semula suaminya menentang aku mengenakan hijab dan isolasiku dari kehidupan jahiliyah. Aku mulai meninggalkan ikhtilath dan bersalaman dengan lawan jenis baik teman dekat maupun yang lainnya. Ini semua adalah ujian dari Allah, tetapi ujian keimanan yang pertama adalah berserah diri kepada Allah dan menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih aku cintai dari selainnya. Kesulitan yang aku hadapi setelah itu adalah hubunganku dengan suaminya. Akan tetapi alhamdulillah Allah menetapkan Islam berada di rumah mungilku. Allah memberi hidayah kepada suaminya masuk Islam, bahkan sekarang ia lebih baik dariku. Ia menjadi Da'i yang ikhlas terhadap agamanya. Aku kira demikian adanya. Tanpa bermaksud melampaui Allah dalam menilai seseorang. Meskipun penyakit dan berbagai musibah duniawi menimpa kami setelah itu, kami tetap merasakan kebahagiaan, sepanjang musibah itu menimpa dunia kami bukan agama kami.

(Disadur dari kitab *Al-A'idaat ilallah* [Mereka yang kembali ke jalan Allah] Karya Muhammad bin Abdil Aziz al-Musnid).

Marahilul Ghazwul Fikri (Tahapan Ghazwul Fikri)

Bagian 1: Fase Al-Inhial

(Kode Madah: 1.1.1.22.038)

Ghazwul fikri yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam dilakukan secara bertahap melalui tiga fase: *al-inhial* (masa-masa degradasi kekuatan kaum muslimin), *al-ihital*, yaitu fase pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam, dan fase *ma ba'dal ihital*, yaitu masa setelah pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam.

Dalam tulisan bagian pertama ini marilah kita ulas ghazwul fikri pada fase *al-inhial*.

Pada fase ini, mereka melakukan aktivitas *al-istisraq* (orientalisme), *at-tanshir* (kristenisasi), dan *taqthi'u aushali daulatil khilafah* (memutuskan hubungan umat Islam dengan daulah khilafah).

Al-istisraq (orientalisme)

Yang dimaksud dengan orientalisme adalah sebuah studi yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap negara dan bangsa Timur (khususnya Islam-pent.) mengenai budaya, bahasa, sejarah, agama, kondisi sosial, ekonomi, politik, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa tersebut.¹

Barat membangun institut dan kelompok studi untuk kaum orientalis yang memberikan perhatian khusus dalam bidang penerbitan manuskrip-manuskrip Islam. Selain itu, mereka juga

menerbitkan karya tulis berupa buku-buku yang berhubungan dengan dunia Islam dan keislaman. Mereka memasukkan kritik-kritik terhadap Islam yang bersifat subyektif, jauh dari obyektifitas.

Pada saat dunia Islam melemah pada akhir abad 19 dan awal abad 20, para orientalis menggunakan kesempatan tersebut untuk mentransfer manuskrip-manuskrip Islam dan naskah-naskah dari dunia Arab khususnya dan dunia Islam pada umumnya ke negara-negara Eropa, dengan cara membeli dari tangan orang Islam yang bodoh ataupun mencurinya dari perpustakaan-perpustakaan umum. Sampai abad 19 saja, mereka telah mentransfer sekitar 250.000 jilid manuskrip.²

Pada tahun 1873 M, untuk pertama kalinya kaum orientalisme mengadakan Konferensi Internasional di Paris.

Kaum Orientalisme sekarang-kurangnya memiliki empat motivasi:³

1. Motivasi imperialisme, yaitu menjadikan orientalisme sebagai langkah awal dari sebuah rencana invasi militer atau penguasaan negara lain.
2. Motivasi agama, yaitu menebarkan agama dengan cara melemahkan keyakinan orang lain terhadap

1 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Ajnihatul Makrits Tsalatsah*, hal. 83 karya Abdurrahman Al-Maidani.

2 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Ajnihatul Makrits Tsalatsah*, hal. 90, karya Abdurrahman Al-Maidani.

3 Lihat: *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami*, terjemahan Abu Fahmi, hal. 10

agamanya. Mereka menebarkan keraguan terhadap kebenaran risalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka menuduh, "Kitab Al-Qur'an adalah karangan Muhammad," atau "Islam bukanlah agama langit."

3. Motivasi ilmiah, yaitu ada diantara mereka yang mempelajari Islam dengan motivasi ilmiah semata. Bahkan diantara mereka ada yang masuk Islam setelah menemukan kebenaran dalam studi yang mereka lakukan, misalnya, seorang orientalis Prancis bernama Deney. Setelah masuk Islam namanya diganti menjadi Nashiruddin Deney.⁴
4. Motivasi ekonomi, yaitu melakukan studi dengan tujuan untuk menguasai pasar dunia Islam, menguasai lembaga ekonomi, mengeksploitasi sumber daya alam, menjadikan negara-negara kaum muslimin sebagai konsumen produk-produk negara Eropa.

At-tanshir (kristenisasi)

Yang dimaksud dengan kristenisasi adalah semua bentuk usaha orang-orang kristen dalam mengajarkan agama Kristen dan menyebarkannya ke berbagai negara.⁵ Namun, kenyataannya kristenisasi ini hanyalah menjadi tujuan sekunder. Tujuan utama mereka adalah imperialisme.

Pencetus gerakan kristenisasi pasca kekalahan pasukan Kristen dalam perang salib adalah Ramon Llull. Kegiatan ini bertambah besar pada abad ke - 18 dan abad ke -19, dan mencapai klimaksnya pada abad ke-20 yaitu setelah berdirinya berbagai organisasi misionaris di negeri-negeri kaum muslimin. Misi zending Kristen ini gencar disebarluaskan pada masa imperialisme Barat terhadap dunia Islam.

Kaum misionaris selalu mengadakan

4 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Musyasyriqun Ma Lahum wa Ma 'Alaihim*, hal. 19, karya Musthafa As-Siba'i.

5 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Islam fi Tiyaratul Mu'adiyah lil Islam*, hal. 137, karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud.

konferensi internasional untuk membahas segala macam kendala yang mereka hadapi selama menjalankan misi kristenisasi. Di antara konferensi yang telah mereka adakan antara lain:

- Konferensi di Cairo (Mesir) pada tahun 1906
- Konferensi di Edinburgh (Skotlandia) pada tahun 1910
- Konferensi di Lucknow pada tahun 1911
- Konferensi di Beirut pada tahun 1911
- Konferensi di Yurusalem pada tahun 1924, 1925 dan 1928
- Konferensi di Tunis (Tunisia) pada tahun 1931

Konferensi tersebut dilaksanakan untuk mempelajari kondisi, karakteristik, dan jumlah kaum muslimin diseluruh dunia. Selain itu, untuk mengetahui kondisi dunia Islam dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun budayanya. Konferensi yang mereka adakan selalu dihadiri oleh pakar-pakar di bidang politik, sosial, budaya dan tokoh- tokoh yang berkompeten dalam mendukung kegiatan kristenisasi dan imperialisme.⁶

Taqthi'u Aushali Daulatil Khilafah (memutuskan hubungan umat Islam dengan Daulah Khilafah)

Salah satu kekuatan umat Islam yang tidak dapat dianggap enteng adalah kekuatan *wihdah* (persatuan) dan *ukhuwah* (persaudaraan), yaitu kesadaran umat Islam bahwa mereka—dimana pun berada—hakikatnya adalah satu kesatuan yang diikat oleh tali persaudaraan berdasarkan kesamaan aqidah. Simbol persatuan umat Islam tersebut adalah lembaga Daulah Khilafah.

Maka, guna melemahkan kekuatan umat Islam, Barat kemudian mengarahkan makarnya ke arah Daulah Khilafah Utsmaniyah yang saat itu masih tegak berdiri. Barat berupaya memutuskan hubungan umat Islam dengan Daulah Khilafah ini, dengan cara menebarkan ide

6 Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Islam fi Wajhi Taghrib Mukhathhatuth Tabsyir wal Istisyraq*, hal. 66, 67, karya Anwar Al-Jundi.

nasionalisme di wilayah negeri-negeri muslim. Di Beirut muncul Butrus al-Bustani, Mikhail Mishaqa dan Nasif al-Yaziji mendirikan *The Syrian Association for The Sciences and Arts* pada tahun 1847 atas inisiatif *The American Mission*. Pada tahun 1850 didirikan *Eastern Association*, lalu terbentuk pula *The Syrian Scientific Association* pada tahun 1852 dan *The Secret Association* pada tahun 1875.

The Secret Association memposisikan diri sebagai partai politik pertama yang fokus pada nasionalisme Arab. Parpol ini membangkitkan permusuhan kepada Daulah Utsmaniyah dan menyebutnya sebagai Negara Turki. Mereka memperjuangkan pemisahan agama dari negara, menegakkan nasionalisme Arab sebagai dasar persatuan dan mengubah loyalitas pada aqidah Islam menjadi setia pada nasionalisme Arab. Sesuai namanya, parpol ini menerbitkan selebaran-selebaran yang berisi hasutan bahwa Turki telah merampas Khilafah dari bangsa Arab.

Di Istanbul, muncul Gerakan Turki Muda (*Young Turk Movement*) dibentuk oleh Ahmad Ridha Beik yang memiliki gagasan untuk mengimpor budaya Barat ke Turki. Gerakan ini sungguh terpengaruh Revolusi Prancis dengan semboyannya: *liberte, egalite, dan fraternite*. Timbulnya kaum terpelajar yang berpaham modern memudahkan proses adopsi liberalisme, nasionalisme dan demokrasi. Tokoh-tokoh mereka seperti Ziya Gokalp tampil sebagai sosok Turki Muda pembawa semangat nasionalisme yang dominan dan fanatik. Nasionalisme yang disebut Gokalp sebagai Turkisme Kultural tidak menuntut keberadaan faktor religius. Ia merekomendasikan Syaikhul Islam sebagai representasi penerapan hukum Islam agar dihapuskan. Pemikiran Gokalp menegaskan pemisahan agama dengan politik. Gerakan Turki Muda membentuk *Committee for Union and Progress/CUP* (Komite Persatuan dan Kemajuan) sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan secara terbuka. *CUP* menjadi aktor penting dalam Daulah Utsmaniyah sepanjang tahun

1908-1918, termasuk memasok tiga presiden pertama Republik Turki sekular.

Singkat kata, *CUP* berhasil melancarkan kudeta dan merampas kekuasaan yang diabadikan sejarah sebagai Revolusi Turki Muda (*Young Turk Revolution*) pada tahun 1908. Pada musim gugur tahun yang sama, *CUP* mengadakan konferensi di Salanik, Turki, sebagai sarana unjuk kekuatan. Pada saat itu Ahmad Beik menyombongkan kekuatan gerakannya dan memastikan dukungan Eropa kepada mereka. Selanjutnya saat Turki meresmikan pembentukan parlemen, komite ini memperoleh kekuasaan lewat Partai Turki Muda.

Kekuasaan itu mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk mengendalikan angkatan bersenjata. Komite sadar betul bila berhasil mengendalikan angkatan bersenjata, mereka akan mampu mengendalikan seluruh kekuasaan.⁷

Gagasan nasionalisme kemudian menyebar ke seluruh wilayah Daulah Utsmaniyah hingga bangsa Albania, Sirkasia, Kurdi, Romawi dan Armenia sibuk mendirikan komite demi memerdekakan diri dari kesatuan Khilafah.

Pada tanggal 18 Juni 1913 dengan bantuan Prancis, pemuda-pemuda Arab mengadakan konferensi di Paris. Konferensi itu menjadi deklarasi pertama kaum nasionalis Arab yang bersekutu dengan Inggris dan Prancis guna melawan Daulah Utsmaniyah.

Pada 16 Mei 1916, terjadilah persetujuan rahasia "Sykes-Picot" antara Perancis dan Inggris yang menyepakati pembagian wilayah-wilayah kekuasaan Ustmani yang berhasil mereka rebut. Maka munculah negara-negara kecil bernama: Libanon, Suriah, Irak, Palestina, Yordania, Hijaz dan Yaman. Persetujuan ini dirahasiakan karena bertentangan dengan janji-janji yang diberikan kepada Amir Makkah, Syarif Husein Bin Ali. KEPADANYA pemerintah Inggris menjanjikan kemerdekaan

⁷ Dikutip dari: *Khilafah Runtuh Karena Nasionalisme, Pratma Julia Sunjandari (Lajajah Siyasiyah MHTI)*.

kaan bagi negara-negara Arab dan berdirinya *Khilafah Islamiyah Arabiyah* yang dipimpin tokoh Mekkah atau Madinah, jika mendukung Inggris melawan Kekhalifahan Utsmaniyah. Wilayah kekuasaan yang dijanjikan meliputi Hijaz (Makkah, Madinah, Thaif), Jazirah Arab, Irak, dan Syam.

Pada 10 Juni 1916 Syarif Husein memproklamasikan pemberontakan Arab terhadap kekuasaan Khalifah Turki Utsmani. Ia mengepung kota Madinah dan merebutnya dari kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Lalu putranya, Faishal bin Syarif Husain memimpin peperangan pasukan Arab melawan pasukan Turki Utsmani di perbatasan wilayah Palestina.

Pasukan berkuda Arab dipimpin oleh Pangeran Faishal bin Syarif Husain dan agen intelijen Inggris, Lawrence of Arabia, menyerbu pasukan Turki Utsmani di wilayah Jabal Druz, Baklabak, dan Ma'an. Sementara itu, Musthafa Kamal Pasha, Panglima Pasukan Divisi VII Turki Utsmani, telah menjalin kesepakatan rahasia dengan Inggris. Musthafa Kamal Pasha menarik mundur pasukannya tanpa menembakkan sebutir peluru pun terhadap pasukan musuh. Atas pengkhianatannya itu, Inggris menjanjikan Musthafa Kamal Pasha sebagai calon penguasa Turki Utsmani.

Pengkhianatan Musthafa Kamal Pasha membuat pasukan Turki Utsmani yang kelaparan dan kehabisan amunisi di kota Gaza dan Ma'an kewalahan menghadapi serbuan pasukan Arab. Pasukan Turki Utsmani terpaksa ditarik mundur, sehingga kota Gaza dan Ma'an jatuh ke tangan pasukan Arab.

Kemenangan pasukan Arab itu merupakan sebuah kesuksesan besar bagi pasukan Inggris dan Sekutu. Sebab, Palestina jatuh ke tangan pasukan Inggris dan Sekutu tanpa tewasnya seorang pun tentara mereka dalam perang melawan pasukan Turki Utsmani. Dengan mudah dan tanpa perjuangan apapun, Jendral Allenby membawa pasukan Inggris memasuki kota Al-Quds pada tanggal 11 Desember 1917 M (1336 H). Dengan

congkak, ia mengeluarkan pernyataannya yang tercatat dalam sejarah "Sekarang telah berakhir perang Salib!".

Syarif Husain dan bangsa Arab baru mengetahui hal itu setelah isi Perjanjian Sykes-Picot dibocorkan dan dipublikasikan oleh pejuang revolusi komunis Bolshevick, Oktober 1917.

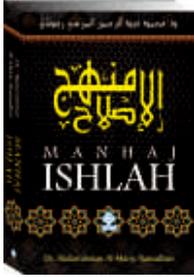
Menteri Penjajahan Inggris, Churchill, pada tahun 1921 M menggelar Konferensi Kairo. Melalui konferensi tersebut, Inggris mendirikan sejumlah negara dan menentukan raja-rajanya:

1. Khilafah Islamiyah atau Khilafah Arab berkedudukan di Makkah, dengan khalifahnyanya Syarif Husain.
2. Kerajaan Mesir, dengan rajanya Fuad.
3. Kerajaan Irak, dengan rajanya Faishal bin Syarif Husain.

Namun setelah itu, Inggris secara diam-diam juga menjalin kesepakatan dengan penguasa Riyadh dan pemimpin politik gerakan dakwah tauhid Nejed, Pangeran Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud. Dengan dukungan Inggris, pasukan Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud mengalahkan pasukan Syarif Husain pada perang tahun 1925. Syarif Husain akhirnya lengser dan menyerahkan tahta kerajaannya kepada putranya, Syarif Ali bin Syarif Husain.

Namun, kekalahan perang telah mengakibatkan kota Makkah jatuh ke tangan Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud. Hal itu berarti Khilafah Arabiyah Makkah tumbang. Syarif Ali dan keluarganya diberi jaminan untuk bergabung dengan saudaranya, Syarif Faishal bin Syarif Husain di Irak. Sementara Syarif Husain sendiri dibuang ke Cyprus sebagai tahanan politik dan meninggal di pembuangan pada tahun 1931. Makkah, Madinah, Jeddah, dan Riyadh disatukan oleh Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud, lalu ia mendirikan Kerajaan Alu Sa'ud.⁸(Bersambung)

⁸ Lihat: <http://www.kiblat.net/2015/11/14/beginilah-cara-penjajah-salibis-barat-menelikung-revolusi-umat-bag-1/>



Judul Buku : **Manhaj Ishlah**
 Penulis : **Dr. Abdurrahman Al-Mursy Ramadhan**
 Penerbit : PT Era Adicitra Intermedia, Solo
 Tebal Buku : xxix + 538 halaman
 Ukuran Buku : 16 x 25 cm; HC.
 Harga : Rp90.000,-
 Cetakan : III, Desember 2014
 ISBN : 978-602-1680-10-0

MANHAJ ISHLAH

Sejak runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, secara umum umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang. Umat Islam yang dulu bersatu di bawah panji khilafah tercabik dan terbelah menjadi negara-negara kecil yang lemah, yang sengaja dipecah belah dan disulut konflik berkepanjangan. Kondisi tersebut mengundang keprihatinan umat secara menyeluruh hingga lahirlah sejumlah gerakan dakwah dan reformasi di berbagai penjuru negeri untuk mengembalikan izzah Islam.

Salah satu gerakan dakwah dan reformasi yang lahir atas dasar keprihatinan itu adalah gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang diprakarsai oleh Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Beliau bisa dibilang sebagai orang pertama yang sadar betul hakikat kondisi umat; kadar kerusakan yang terjadi; dan sejauh mana keterbelakangan yang dialaminya. Kerusakan umat tidak terbatas pada runtuhnya kekhalifahan dan hilangnya persatuan umat; tidak hanya terbatas pada penjajahan militer asing terhadap negeri-negeri muslim; atau pada kemunduran teknologi di segala bidang. Tapi kerusakan itu sudah menyerang hingga pada fondasi utama umat Islam.

Dari sinilah Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna berikhtiyar membuat sebuah manhaj islah; manhaj reformasi dan perubahan agar umat kembali meraih kejayaannya. Beliau merasa bahwa untuk mengembalikan kejayaan itu tidak bisa bila sekadar melakukan reformasi parsial atau pembenahan pada sebagian bidang saja. Sebab Kerusakan yang terjadi jauh lebih parah. Bangunan negara

Islam telah sirna; kekuasaannya yang hakiki telah hilang untuk pertama kalinya sejak berdirinya negara Islam di Madinah, identitas keislaman juga sudah luntur pada diri umatnya.

Oleh karena itu, manhaj islah yang diusung oleh Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan Jamaah Ikhwanul Muslimin bersifat total dan menyeluruh. Manhaj islah ini mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dimulai dengan membangun pribadi muslim, keluarga, jamaah, dan masyarakat hingga akhirnya ke fase pemapanan dan berdirinya negara, kemudian berlanjut hingga mewujudkan ustadziyatul alam.

Di sinilah nilai pentingnya manhaj Islah yang diusung oleh Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan Jamaah Ikhwanul Muslimin; dimulai dari mereformasi diri, dan diakhiri dengan meraih ustadziyatul alam. Ia merupakan satu-satunya manhaj Islah yang detail dan komprehensif, lengkap dengan langkah-langkah teknis dan aplikasinya di lapangan. Bila ingin mensibgah dunia dengan sibgah Islam, maka manhaj Islah ini merupakan tutorial dan buku panduannya.

Dalam konteks keindonesiaan, buku ini menjadi sangat penting mengingat bahwa pada 17 tahun reformasinya, saat sebagian anak bangsa mabuk dalam euforia kebebasan yang mengarah pada liberalisme budaya, sosial, dan politik, ia memberikan pilihan lain konsep reformasi. Ia menyadarkan kembali bahwa reformasi total legendaris itu targetnya ustadziyatul 'alam setelah melewati reformasi individu dan reformasi keluarga.

DONASI CINTAKU UNTUK PALESTINA

INFORMASI KEGIATAN

7 KEAJAIBAN PALESTINA-
7 MISTERI AL AQSHA-

 FUJANA
0821 1540 8582



NONTON BARENG-
FILM PALESTINA
KONSER PEDULI PALESTINA-

 LUJMAN HAKIM
0815 7242 0943



KAJIAN KELUARGA PALESTINA-
DONGENG UNTUK PALESTINA-
WORKSHOP KOMIK UNTUK PALESTINA-
AL QUOS CAMP-

 BENI
0821 2674 1251



KODE BANK 451
BANK SYARIAH MANDIRI
720 000 4005
A.N KNRP JABAR



CALL CENTER
08 123 2020 45



KNRP Jawa Barat



@knrpjabar



knrpjawabarat



Riba: Dikenal untuk Dijauhi!

Oleh: Farid Nu'man Hasan

'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu* berkata:

مَنْ اتَّجَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَفَقَّهَ لَرْتَطَمَ فِي الرِّبَا ، ثُمَّ لَرْتَطَمَ ، ثُمَّ لَرْتَطَمَ .

"Barang siapa yang berdagang namun belum memahami ilmunya, maka dia akan terjerumus kepada riba, terjerumus dan terjerumus." (Imam Muhammad Khathib Asy Syarbini, *Mughni Muhtaj*, 2/22)

Definisi Riba

Secara Bahasa:

Riba diambil dari kata *rabaa* – ربا, tertulis dalam kitab *Lisanul 'Arab*: (*Rabaa*) *rabasy syai'u yarbuu rubuwan wa ribaa-an*, artinya bertambah dan tumbuh. *Wa arbaytuhu wa nammaytuhu* – aku menumbuhkan dan mengembangkan. (Syaikh Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, 3/1572. Darul Ma'arif)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

"Dan Dia (Allah) menyuburkan sedekah..." (QS. Al Baqarah: 276)

Secara Syariat:

Dalam kitab *Al Qamus Al Fiqhi* disebutkan: "*Sebuah nama dari akad*



pertukaran barang yang khusus (spesifik) dengan tidak diketahui (bahwa barang yang ditukar) itu sama dalam timbangan syari'at, yang dilakukan saat akad atau dengan cara mengakhirkan dua barang yang ditukarkan atau salah satunya." (Syaikh Sa'diy Abu Jaib, *Al Qamus Al Fiqhiy*, Hal. 143. Cet.2, 1408-1988M. Damaskus. Siria)

Ada juga yang mengatakan: "Tambahan pada hal-hal tertentu." (Ibid)

Syaikh Ali Ash Shabuni mengatakan: "*Tambahan atas harta pokok yang diambil oleh pemberi hutang kepada yang berhutang.*" (*Shafwatut Tafasir*, 1/143)

Hukumnya:

Haram berdasarkan Al Quran, As Sunnah, dan Ijma'.

Dalam Al-Quran disebutkan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah halalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al Baqarah: 275)

Ayat lainnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ
مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al Baqarah: 278)

Ayat lainnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba..." (QS. Ali 'Imran: 130)

Dalam As sunnah terdapat hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤَيَّقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
... وَمَا هُنَّ قَالَ ... وَأَكْلُ الرِّبَا

"Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan." Mereka bertanya: "Apa saja itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: (Salah satunya) "...memakan riba..." (HR. Al Bukhari No. 2766, Muslim No. 89)

Dari Jabir *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ
الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ
سَوَاءٌ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat pemakan riba, yang memberinya, pencatatnya, dan dua saksinya. Beliau berkata: "Mereka semua sama." (HR. Muslim No. 1598)

Imam An Nawawi Rahimahullah menjelaskan: "Ini merupakan penjelasan keharaman penulisan transaksi antara

para pelaku riba, juga menjadi saksinya, dan dalam hadits ini terdapat pengharaman pertolongan terhadap kebatilan. Wallahu A'lam." (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 11/26)

Kecaman Terhadap Riba dan Pelakunya

Pertama, seperti orang kerasukan syetan Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَتَّخِذُونَ الرِّبَا
لَا يَتَّخِذُونَ الرِّبَا لََّا يَتَّخِذُونَ الرِّبَا لََّا يَتَّخِذُونَ
الَّذِي يَتَّخِذُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila." (QS. Al Baqarah: 275)

Kondisi yang digambarkan dalam ayat ini, menurut para mufassir seperti Abdullah bin Mas'ud, Muqatil bin Hayyan, dan lainnya, adalah di hari kiamat nanti. (Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azhim*, 1/708)

Abdullah bin 'Abbas *radhiallahu 'anhuma* mengatakan:

أَكِلَ الرِّبَا يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَجْنُونًا يُحْنَقُ

"Para pemakan riba dibangkitkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan gila dan tercekik." (Ibid)

Kedua, neraka tempat bagi mereka yang terus-menerus mengambil riba

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

"Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al Baqarah: 275)

Ketiga, Allah Ta'ala dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memproklamirkan perang kepada pelaku riba.

Allah Ta'ala berfirman,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُغُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا
تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al Baqarah: 279)

Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma berkata:

يُقَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِأَكْلِ الرِّبَا: خُذْ سِلَاحَكَ
لِلْحَرْبِ.

"Dikatakan kepada pemakan riba pada hari kiamat nanti: 'Ambil senjatamu untuk berperang.'" (Ibid)

Ar Rabi' bin Anas berkata: "Allah telah menjanjikan pemakan riba dengan peperangan." (Tafsir Ath Thabari, 6/26)

Keempat, dosanya melebihi 36 kali zina

Dari Abdullah bin Hanzhalah radhilallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ ، أَشَدُّ مِنْ
سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَةً

"Satu Dirham yang dimakan seseorang dan dia tahu itu adalah riba, itu lebih besar dosanya dibanding 36 kali zina." (HR. Ahmad No. 21957. Para ulama berbeda tentang keshahihan hadits ini. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: dhaif, yang benar adalah ini ucapan Ka'ab Al Ahbar, bukan ucapan Nabi ﷺ. Selengkapnya lihat Ta'liq Musnad Ahmad No. 21956. Sementara Syaikh Al Albani menshahihkannya dalam beberapa kitabnya. Lihat Ghayatul Maram No. 172, Shahih At Targhib wat Tarhib No. 1855, Misykah Al Mashabih No. 2825)

Kelima, dosa paling ringan dari perbuatan riba seperti menzina diri sendiri.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ
يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عَرْضُ
الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

"Riba adalah salah satu 73 pintu dosa, dan paling ringan adalah seperti menzina ibunya sendiri. Sedangkan riba yang paling besar adalah (seperti) seorang muslim



yang menciderai kehormatan saudaranya." (HR. Al Baihaqi, Syu'abul Iman No. 5131. Imam Al Baihaqi berkata: isnadnya shahih. Syaikh Al Albani menshahihkan. (Lihat Shahihul Jami' No. 3539). Al Hakim berkata: shahih sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Lihat Al Mustadrak No. 2259)

Keenam, riba penyebab turunya azab.

Dari Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا ظَهَرَ الزَّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ حَلُّوا
بِأَنْفُسِهِمْ كِتَابَ اللَّهِ

"Jika zina dan riba sudah muncul di sebuah negeri maka mereka telah menghalalkan azab Allah Ta'ala." (HR. Al Baihaqi, Syu'abul Iman No. 5416. Al Hakim, Al Mustadrak No. 2261, kata Al Hakim: shahihul isnad. Syaikh Al Albani menshahihkan dalam Shahihul Jami' No. 679).

Memetik Hikmah dari Kelahiran Manusia Mulia

Kode Madah: 1.1.1.11.035
Oleh: Hesti Andi Bastoni

(Sirah Nabi: Kelahiran hingga
Pemeliharaan di Bani Sa'd)

Abdullah adalah putra kesayangan Abdul Muththalib. Setelah selamat dari (nadzar) penyembelihan dan Abdul Muththalib menggantinya dengan seratus unta, dia menikahkannya dengan wanita terhormat nasabnya di Makkah. Dialah Aminah binti Wahb binti Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab.

Tidak berapa lama, Abdullah meninggal dunia saat Aminah mengandung janin Muhammad saw. Lalu, Abdullah dimakamkan di Madinah, di sebuah lembah an-Nabighah tak jauh dari paman-pamannya Bani Adiy bin an-Najjar. Saat itu dia pergi ke Syam lalu menjumpai ajalnya di Madinah saat kepulangannya, meninggalkan benih yang suci.

Pernikahan Abdullah dan Aminah bukanlah awal dari keberadaan Nabi saw. Pernah ditanyakan kepada Nabi saw, "Apa permulaan dari perkaramu ini?" Rasulullah saw menjawab, "Aku adalah buah dari doa ayahku Ibrahim, kabar gembira yang dibawa Isa, dan ibuku bermimpi bahwa ada cahaya keluar dari dirinya dan menerangi istana-istana Syam."²

1. HR Ahmad dan al-Hakim. Dia mengatakan, "Hadits ini shahih isnadnya meskipun tidak dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Adapun doa Nabi Ibrahim seperti dikisahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana," (QS al-Baqarah: 129).

Ditambah lagi dengan kabar gembira yang disampaikan Nabi Isa, seperti yang ditunjukkan Allah ketika menceritakan tentang Isa, "... dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...." (QS ash-Shaff: 6).

Didukung juga oleh pernyataan Nabi Muhammad saw, "Ibuku bermimpi seakan cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana Syam." Ibnu

Rajab mengatakan, "Keluarnya cahaya ini saat menyusuinya adalah isyarat akan cahaya yang dibawanya sebagai petunjuk bagi seluruh penduduk bumi, dengan cahaya itu lenyaplah kegelapan syirik, seperti firman Allah SWT, "...sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS al-Maidah: 15-16).

Ibnu Katsir berkata, "Penyebutan Syam secara khusus dengan kemunculan cahayanya adalah isyarat akan kestabilan agamanya dan keberadaan tetapnya di wilayah Syam, sehingga pada akhirnya Syam menjadi pusat Islam dan kaum muslimin. Di tempat itu pula Nabi Isa akan turun, saat turun di Damaskus di Menara Timur yang putih. Karenanya sebuah hadits dalam dua kitab Shahih Bukhari dan Muslim menyatakan, "Segolongan umatku senantiasa tampak dalam kebenaran, tidak terpengaruh dengan orang-orang yang menghinakan mereka dan orang-orang yang menyalahi mereka, hingga datang keputusan Allah sementara mereka seperti itu." Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, "dan mereka berada di Syam."²

Kelahiran Nabi Muhammad saw dan Masa Pertumbuhannya

Senin, 2 Rabiul Awwal, menurut riwayat lainnya 8 Rabiul Awal, ada riwayat lainnya mengatakan; sepuluh, ada lagi dua belas. Tanggal 12 riwayat yang banyak, pada Tahun peristiwa Gajah, lahirlah Muhammad saw.

Kelahiran beliau di tengah-tengah Bani Hasyim, rumah yang selanjutnya disebut Rumah Muhammad bin Yusuf, saudara dari al-Hajjaj bin Yusuf. Rumah itu kini

difungsikan sebagai Maktabah Makkah al-Mukarramah yang berdiri kokoh di tengah megahnya bangunan mewah di sekitar Masjidil Haram.

Wanita pertama yang menggendongnya adalah Ummu Aiman Barakah bintu Tsa'labah al-Habasyiyah, budak milik ayahnya (Abdullah) yang kelak dikenal dengan Ummu Aiman, dan wanita pertama yang menyusuinya adalah Tsuwaibah, budak pamannya Abu Lahab bin Abdul Muththalib.

Ummu Habibah bertanya, "Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku putri Abu Sufyan." Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau menyukainya?" Saya menjawab, "Ya, saya sungguh-sungguh, dan saya ingin orang yang bersamaku dalam kebaikan ini adalah saudariku." Maka Nabi saw berkata, "Itu tidak boleh bagiku."

Saya (Ummu Habibah) berkata, "Dulu kami berbincang-bincang bahwa engkau ingin menikahi putri Abu Salamah?" Beliau berkata, "Putri Abu Salamah?" Saya menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Kalau pun ia bukan anak tiriku dalam perawatanku maka ia pun tidak halal bagiku, sebab ia adalah putri dari saudaraku sesusuan. Aku dan Abu Salamah menyusu kepada Tsuwaibah, maka janganlah kalian tawarkan kepadaku anak-anak dan saudari-saudari kalian." (HR *Bukhari dan Muslim*). Ini sebagai dalil bahwa Nabi saw pernah menyusu kepada Tsuwaibah.

Urwah juga mengatakan, Tsuwaibah sebelumnya adalah budak Abu Lahab, lalu Abu Lahab memerdekakannya dan kemudian menyusui Nabi saw. Ketika Abu Lahab mati salah satu keluarganya bermimpi melihatnya dalam keadaan yang mengenaskan, lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang engkau temui?" Abu Lahab menjawab, "Sesudah kalian, saya tidak bertemu kesenangan. Hanya saya telah memberi minum 'orang ini' dengan Tsuwaibah, budak yang telah saya merdekakan."

Setelah itu beliau disusui oleh Halimah dari Bani Sa'd bin Bakar. Dalilnya, usai Fathu Makkah, ketika Nabi saw berada di Ji'ranah, Halimah as-Sa'diyah mendatangi Nabi saw. Dikisahkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad'* (1290), Abu Dawud dalam as-Sunan

² *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Jilid 1 hal. 184. Cet. Al-Halbi. Sedangkan hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab berpegang teguh pada al-Kitab dan Sunnah, dan Imam Muslim dalam bab pemerintahan*

(5240), Abu Ya'la (900), Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (2249), al-Hakim dalam al-Mustadrak (3/618) dari hadits Abu Thufail Amir bin Watsilah; bahwasanya Nabi saw berada di Ji'ranah sedang membagi-bagikan daging. Abu Thufail menuturkan, saat itu saya adalah seorang anak kecil yang membawa beberapa daging unta, lalu datanglah seorang wanita Badui. Ketika ia mendekati kepada Nabi saw, beliau membentangkan surbannya, lalu wanita itu duduk di atasnya. Lalu saya bertanya, "Siapakah dia?" Para shahabat berkata, "Ibunya yang dahulu menyusuinya."

Merupakan kebiasaan Bangsa Arab untuk mencari wanita-wanita yang bersedia menyusui anak-anak mereka agar lebih memungkinkan bagi perkembangan anak. Mereka berkata, "Anak yang terpelihara di kota cenderung dangkal pikirannya, lemah tekadnya." Datanglah para wanita dari Bani Saad bin Bakar yang mencari bayi-bayi untuk mereka susui. Ternyata bayi terpuji itu menjadi bagian Halimah as-Sa'diyah.

Ketika berada di perkampungan Bani Saad, Nabi Muhammad kecil membawa keberkahan tersendiri. Umumnya, masa menyusui berlangsung selama dua tahun. Namun merasa keberkahan itu, Halimah minta perpanjangan hingga empat tahun.

Memasuki tahun kelima, ada peristiwa yang mengkhawatirkan Halimah sehingga membuatnya mengembalikan Muhammad saw ke pangkuan ibunya. Ketika berada di perkampungan Bani Saad bin Bakar itu Muhammad saw mengalami peristiwa pembelahan dada. (HR Imam Ahmad (4/184), al-Hakim (2/616-617), ad-Darimi (1/8-9). Al-Hakim

berkata, "Hadits itu shahih menurut syarat Imam Muslim", begitu juga pendapat Imam adz-Dzahabi.)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah saw didatangi oleh Jibril saat beliau sedang bermain bersama anak-anak seusianya. Lalu Jibril mengambilnya dan membuatnya pingsan. Ia membelah dada dan mengeluarkan hati, lalu mengambil segumpal darah darinya, dan berkata, "Ini adalah bagian syetan darimu."

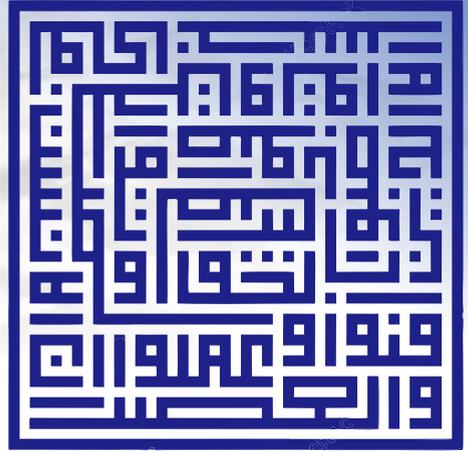
Kemudian Jibril mencucinya dalam wadah emas dengan air zamzam, memperbaikinya dan mengembalikannya di tempatnya semula. Anak-anak itu pun berlari menuju ibunya dan berkata, "Muhammad telah terbunuh", maka mereka mendatanginya sementara ia bergulat dengan debu.

Anas berkata, "Saya dulu melihat bekas dari jahitan di dada beliau." (HR Muslim (2/215-217). Peristiwa pembedahan dada ini terjadi berulang. Dalam kisah Isra' dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah berkata, diceritakan kepada kami oleh Tsabit dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda, "Aku didatangi lalu mereka membawaku ke air zamzam dan dibelahlah dadaku kemudian dicuci dengan air zamzam lalu aku diturunkan." (HR Muslim).

Rasa khawatir ini yang membuat Halimah mengantarkan Nabi Muhammad kepada ibunya di Makkah. Ketika berada di perkampungan Bani Saidah, banyak hikmah yang bisa diambil. Selain, udara lereng Thaif yang segar, bahasa Arab yang fasih, juga melatih kemandirian bagi Nabi saw yang memang disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin.

Tadabbur Al-Qur'an Surat Al-Ashr

(Kode Madah: 1.1.1.01.005)



Salah satu surat Al-Qur'an yang paling banyak dihafal dan dibaca kaum muslimin adalah QS. Al-Ashr. Surat yang termasuk golongan surat-surat Makkiyyah ini memang sangat mudah dihafal karena hanya terdiri dari 3 ayat saja. Meskipun begitu, surat ini mengandung makna yang sangat mendalam.

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata,

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسَّعَتْهُمْ

"Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka." (Tafsir Ibnu Katsir 8/499).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Maksud perkataan Imam Syafi'i adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah dengan beriman, beramal shalih, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu. Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari'at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghiiasi diri dengan empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran

(berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar" (*Syarah Tsalatsatul Ushul*).

Keutamaan QS. Al-Ashr juga tergambar dari riwayat yang disampaikan Al-Imam Ath-Thabrani dari Ubaidillah bin Hafsh, ia berkata: "Jika dua shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertemu maka keduanya tidak akan berpisah kecuali setelah salah satu darinya membacakan kepada yang lainnya surat Al 'Ashr hingga selesai, kemudian memberikan salam." (*Al-Mu'jamu Al Ausath*, no: 5097, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam Ash Shahihah no. 2648)

Tadabbur Ayat 1:

وَالْعَصْرِ

"Demi masa."

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* bersumpah dengan masa, yakni waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup, zaman demi zaman, masa demi masa yang di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah *Ta'ala* yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi dan Ilmu-Nya yang sangat luas. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang,

matahari dan bulan.”(Q.S. Fussilat: 37)

Al 'ashr juga bermakna waktu atau umur. Karena umur inilah nikmat besar yang diberikan kepada manusia agar digunakan oleh mereka untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

Kata Ashr bisa juga diartikan waktu 'Ashr, yaitu waktu petang hari ketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang daripada badan kita sendiri. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengutip apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh bahwa telah menjadi kebiasaan bagi bangsa Arab apabila hari telah sore, mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan ceritera-ceritera lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur, kerap terjadi pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Karena itulah ada yang mengutuki waktu 'Ashar, mengatakan waktu 'Ashar waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi di waktu itu.

Maka datanglah ayat ini memberi peringatan “Demi 'Ashar”, perhatikanlah waktu 'Ashar. Bukan waktu 'Ashar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap-cakap yang tidak tentu ujung pangkalnya. Misalnya bermegah-megahan harta, memuji diri, menghina merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihina tiada terima, dan timbullah saling sengketa. Padahal jika yang dipercaitakan sesuatu yang berfaedah, dengan tidak menyinggung perasaan orang lain, tentulah waktu 'Ashar itu akan membawa manfaat.

“Masa” dijadikan oleh Allah Ta'ala menjadi sumpah, agar diperhatikan oleh manusia, dan ia tidak disia-siakan atau diabaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ:
الصِّحَّةُ وَالْقِرَاءُ

“Dua kenikmatan yang kebanyakan orang lalai di dalamnya; kesehatan, dan waktu senggang” (HR. At Tirmidzi no. 2304, dari shahabat Abdullah bin Abbas).

Oleh karena itu manusia hendaknya memperhatikan waktu, masa, dan umur ini, karena kelak ia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima perkara; umurnya untuk apa ia gunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui.” (HR. At-Tirmidzi no. 2416 dan dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam Ash Shahihah no. 947)

Tadabbur Ayat 2:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Dalam ayat ini Allah Ta'ala mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah secara keseluruhan berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud di sini adalah lawan dari keberuntungan.

Lafazh *al-insan* pada ayat di atas secara kaidah tata bahasa Arab mencakup keumuman manusia tanpa terkecuali. Allah Ta'ala tidak memandang agama, jenis kelamin, status, martabat, dan jabatan, melainkan Allah Ta'ala mengkhabarkan bahwa semua manusia itu dalam keadaan celaka kecuali yang memilki empat sifat yang disebut pada ayat selanjutnya.

Tadabbur Ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya, ia harus memenuhi empat kriteria:

Pertama, beriman. Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang apa itu iman, beliau menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk" (H.R. Muslim)

Di dalam ayat ini terkandung makna penting menuntut ilmu, karena keimanan atau keyakinan itu tidak akan mungkin dapat menghujam di dalam dada tanpa landasan ilmu. Oleh karena itu pantaslah jika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مَسْلَمٍ

"Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah nomor 224 dengan sanad shahih).

Ketahuiilah, seseorang pada dasarnya tidak mengetahui hakikat keimanan sehingga ia meniti tangga ilmu untuk mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman,

مَا كُنْتُمْ تَدْرُونَ مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ
جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Quran itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Kedua, amal shaleh. Yang dimaksud di sini adalah melakukan seluruh kebaikan yang lahir maupun yang batin, yang berkaitan dengan hak Allah Ta'ala maupun hak manusia, yang wajib

maupun yang sunnah.

Kepada orang-orang yang beramal shaleh inilah Allah Ta'ala menjanjikan kehidupan yang baik dan pahala yang berlipat ganda,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An Nahl: 97)

Berkata Asy Syaikh Abdurrahman As Sa'di: "Jika dua sifat (iman dan amal shalih) di atas terkumpul pada diri seseorang maka dia telah menyempurnakan dirinya sendiri." (*Taisir Karimirrahman*)

Mengenai pentingnya amal shaleh, Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata,

لَا يَزَالُ الْعَالِمُ جَاهِلًا حَتَّىٰ يَعْمَلَ بِعِلْمِهِ فَإِذَا
عَمِلَ بِهِ صَلَّ عَالِمًا

"Seorang yang berilmu akan tetap menjadi orang bodoh sampai dia dapat mengamalkan ilmunya. Apabila dia mengamalkannya, barulah dia menjadi seorang alim" (Dikutip dari *Hushul al-Ma'mul*).

Ketiga, saling menasehati dalam kebenaran. Yaitu saling menasehati agar menetapi ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menjauhi segala larangan serta apa yang diharamkan oleh-Nya.

Di dalam ayat ini terkandung perintah untuk berdakwah dan beramar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah tugas para Rasul dan merupakan jalan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Allah ta'ala berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا
وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

المُشْرِكِينَ

"Katakanlah, "inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108).

Amar ma'ruf nahi munkar juga adalah salah satu karakter yang harus melekat pada diri seorang mu'min. Allah Ta'ala berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 71).

Keempat, saling menasehati dalam kesabaran. Yaitu sabar dalam berdakwah, sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, sabar dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, sabar dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, sabar dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat, dan sabar dalam perjuangan.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوقِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az Zumar:10)

Syaikh As Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, "Dua hal yang pertama (iman dan amal sholeh) untuk menyempurnakan diri manusia. Sedangkan dua hal berikutnya untuk menyempurnakan orang lain. Seorang manusia menggapai kesempurnaan jika melakukan empat hal ini. Itulah manusia yang dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keberuntungan yang besar." (*Taisir Al Karimir Rahman*, hal. 934).

Semoga Allah Ta'ala membimbing kita menjadi golongan orang-orang yang beriman, beramal shalih, yang selalu saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Amin.

Maraji':

Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu, Jilid X, Kementerian Agama RI

Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an, Al Ustadz Abu Yahya Marwan bin Musa

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

Tafsir Surat Al-Ashr, Buletin Al-Ilmu

Tafsir Surat Al-Ashr; Membebaskan diri dari Kerugian, Muhammad Nur Ichwan Muslim

Tafsir Surat Al 'Ashr: Orang yang Sukses pada Diri dan Orang Lain, Muhammad Abduh Tuasikal, MSC.



Dzikir dan Keutamaannya

(Kode Madah: 1.1.3.13.060)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang hari”. (QS. Al-Ahzab:41)

Makna Dzikir

Dzikir artinya mengingat Allah *Ta'ala* dengan banyak menyebut nama-Nya, baik secara lisan maupun di dalam hati. Contohnya adalah banyak menyebut kalimat: *Subhanallahi wa bi hamdihi subhanallahil'adzim*.

Dua kalimat di atas disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan tapi sangat berat timbangannya dan sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ فِي اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ مَحْبُوبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang begitu ringan diucapkan di lisan namun sangat berat di Mizan (timbangan amal di akhirat), serta

dangat disukai oleh (Allah) *Ar-Rahman* (yang Maha Pengasih), adalah ucapan: *Subhanallahi wabihamdihi subhanallahil adzim*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdzikir juga bisa diartikan sebagai sikap selalu mengingat Allah *Ta'ala* dalam berbagai keadaan; selalu merasa dilihat dan diawasi segala gerak-geriknya oleh Allah *Ta'ala*. Sehingga kapanpun dan dimana ia berada, tidak akan berani melakukan hal yang dilarang oleh-Nya. Inilah makna dzikir kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

“(Yaitu) Mereka yang berdzikir (mengingat) kepada Allah saat berdiri, duduk dan saat berbaring”. (QS. Ali Imran, 3: 191)

Perintah Berdzikir

Dalil tentang kewajiban berdzikir diantaranya disebutkan dalam beberapa firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

“Maka ingatlah kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu” (QS. Al-Baqarah, 2: 152)

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan sungguh dzikir kepada Allah adalah

lebih besar (pahala dan manfaatnya)”. (QS. Al-Ankabut, 29: 45)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kamu kepada Allah dengan dzikir yang banyak dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzab, 33: 41-42)

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Dan orang-orang yang berdzikir laki-laki dan berdzikir dari wanita maka Allah siapkan bagi mereka ampunan dan ganjaran yang besar”. (QS. Al-Ahzab, 33: 35)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Dan berdzikirlah kepada Tuhanmu dengan banyak dan bertasbihlah pada waktu pagi dan petang”. (QS. Ali Imran, 3: 41)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ

“Mereka yang berdzikir kepada Allah pada saat berdiri, duduk dan berbaring”. (QS. Ali Imran, 3: 191)

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

“Maka jika kalian telah selesai menunaikan ibadah kalian maka berdzikirlah kepada Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua kalian (sebelumnya) atau lebih banyak dzikirnya (dari mereka)”. (QS. Al-Baqarah, 2: 200)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah harta dan anak-anak kamu membuat kamu lalai dari berdzikir kepada Allah”. (QS. Al-Munafiqun, 63: 9)

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ
يُرْفَعُهُ

“Kepada-Nya ucapan-ucapan yang baik itu

akan naik dan perbuatan shalih akan meninggikan derajatnya”. (QS. Fathir, 35: 10)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ
الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُلُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ

“Dan berdzikirlah kepada Tuhanmu dalam diri kamu dengan penuh ketundukan dan rasa takut dan tanpa dikeraskan dari ucapan (tersebut) pada saat pagi dan petang dan janganlah kamu menjadi orang yang lalai”. (QS. Al-A'raf, 7: 205)

Adab-adab Dzikir

- Dilakukan dengan penuh khusyu' dan khidmat.
- Hendaknya menggunakan bacaan yang ma'tsur baik ayat ataupun hadits nabi shallallahu 'alaihi wasallam.
- Tidak dilakukan dengan tergesa-gesa dan cepat.
- Sebaiknya dalam keadaan (bersuci) berwudlu
- Memulai dengan tahmid, tasbih dan tahlil kemudian shalawat nabi.
- Dilakukan dengan suara yang tidak keras dan tidak terlalu pelan.

Keutamaan Berdzikir

Allah Ta'ala dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 menyebutkan bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan dan ketentraman pada hati dan jiwa manusia,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah bahwasanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram”

Adapun keutamaan dzikir yang disebutkan dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah sebagai berikut:

Orang yang berdzikir hatinya selalu hidup

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَثَلُ
الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ
وَالْمَيِّتِ ». متفق عليه .

وَلَفْظُ مُسْلِمٍ : « مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يَذْكُرُ اللَّهَ
فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ
وَالْمَيِّتِ ». رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi saw bersabda: 'Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan yang mati'". (Muttafaqun alaih). Dan dalam lafadz riwayat imam Muslim: "Perumpamaan rumah yang di dalamnya berdzikir kepada Allah dan rumah yang didalamnya tidak berdzikir kepada Allah adalah seperti orang hidup dan orang yang mati".

Orang yang berdzikir akan mendapat naungan dan rahmat dari Allah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ قَالَ : « لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا
حَقَّقَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَتَرَلَّتْ
عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ »
رواه مسلم .

Dan dari Abu Hurairah dan Abu Said radhiyallahu 'anhuma, bahwa keduanya menyaksikan bahwa Nabi saw telah bersabda: "Tidaklah duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka dan turun ketenangan atas mereka, dan Allah akan selalu menyebutnya pada siapa yang ada disisi-Nya". (HR. Muslim)

Orang yang berdzikir menjadi orang yang istimewa disisi Allah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : « كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي

طَرِيقٍ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جَمْدَانَ
فَقَالَ : سِيرُوا هَذَا جَمْدَانَ ، سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ .
قَالُوا : وَمَا الْمُفْرَدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ :
الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ ». رواه
مسلم

Dari Abu Hurairah ra berkata: "Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan disuatu simpang kota Makkah lewatlah sekelompok orang yang dinamakan Jamdan, beliau bersabda: 'Berjalanlah wahai Jamdan, telah berlalu Al-Mufarridun'. Mereka bertanya: 'Apayang anda maksud dengan al-Muafarridun wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Mereka yang selalu banyak berdzikir kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan'". (HR. Muslim)

Allah akan kabulkan segala permohonan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي
الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا
قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ
حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُوهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى
السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ
مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ
يُسْخِرُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ
وَيُجَبِّلُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ
فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ
وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا
أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجُّدًا وَتَحْمِيدًا
وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي
قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا
قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ
يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ
أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا
طَلْبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ
قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا
قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ

يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْرَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْرَأَوْهَا
 كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرْلًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ
 فَيَقُولُ فَأَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَمَرْتُ لَهُمْ قَالَ
 يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فَلَانَ لَيْسَ مِنْهُمْ
 إِيمًا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجَسَاءُ لَا يَشَقَى
 بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah subhanahu wa Ta'ala memiliki malaikat-malaikat yang berkelana di jalan-jalan mencari Ahli Dzikir. Jika mereka telah mendapatkan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah, mereka duduk bersama dengan orang-orang yang berdzikir. Mereka saling mengajak: 'Kemarilah kepada hajat kamu'. Maka para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan sayap mereka sehingga langit dunia. Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-hambaKu?' Para malaikat menjawab, 'Mereka mensucikan-Mu (mengucapkan tasbeih: Subhanallah), mereka membesarkan-Mu (mengucapkan takbir: Allah Akbar), mereka memujiMu (mengucapkan Alhamdulillah), mereka mengagungkan-Mu'. Allah bertanya, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatMu'. Allah berkata, 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatMu, tentulah ibadah mereka menjadi lebih kuat kepadaMu, lebih mengagungkan kepadaMu, lebih mensucikan kepadaMu'. Allah berkata, 'Lalu, apakah yang mereka minta kepadaKu?' Mereka menjawab, 'Mereka minta surga kepadaMu'.

Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, Wahai Rabb, mereka tidak melihatnya'. Allah berkata, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih semangat dan lebih banyak meminta serta lebih besar keinginannya'.

Allah berkata: "Lalu, dari apakah mereka minta perlindungan kepadaKu?" Mereka menjawab, 'Mereka minta perlindungan dari neraka kepadaMu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rabb. Mereka tidak melihatnya.' Allah berkata, "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?" Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih menjauhi dan lebih besar rasa takut (terhadap neraka).' Allah berkata, 'Aku mempersaksikan kamu, bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Seorang malaikat diantara para malaikat berkata, 'Di antara mereka ada Si Fulan. Dia tidak termasuk mereka (yakni tidak ikut berdzikir, Pent). Sesungguhnya dia datang hanyalah karena satu keperluan.' Allah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang duduk. Teman duduk mereka tidak akan celaka (dengan sebab mereka)." (HR. Muslim)

Amalan yang dapat meneguhkan jiwa dan diri

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : « أَنَّ
 رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنَّ شَرَّ أَعْمَالِ
 قَدِّ كُتْرَتْ عَلَيَّ ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُتُ بِهِ .
 قَالَ : لَا يَرَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ . »
 رواه الترمذي وابن ماجه

Dari Abdullah bin Basar radhiyallahu 'anhu: "Bahwa seseorang berkata kepada Rasul, wahai Rasulullah! Sesungguhnya syariat Islam telah banyak atasku, beritahukan kepadaku apa yang harus saya pegang teguh dengannya. Beliau bersabda : "Hendaknya lisanmu selalu basah dari berdzikir kepada Allah". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Allah membanggakannya dihadapan para malaikat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ حَرَجٌ مُعَاوِيَةُ عَلَى
 حَلْفَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَا أَجَلَسَكُمْ قَالُوا
 جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ قَالَ اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمْ إِلَّا

ذَٰكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَٰكَ قَالَ أَمَا
 إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ
 بِمَثَلِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلَقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ
 فَقَالَ مَا أَجْلَسَكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ
 وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا
 قَالَ اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَٰكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا
 أَجْلَسْنَا إِلَّا ذَٰكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ
 تُهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَنَانِي جَبِيلٌ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ
 عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: "Mu'awiyah keluar menemui satu halaqah (kelompok orang yang duduk berkeliling) di dalam masjid, lalu dia bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau duduk?' Mereka menjawab, 'Kami duduk berdzikir kepada Allah.' Dia bertanya lagi, 'Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan engkau duduk, kecuali hanya itu?' Mereka menjawab, 'Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan kami duduk, kecuali hanya itu?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku tidaklah meminta engkau bersumpah karena sangkaan (bohong, Pent.) kepadamu. Tidaklah ada seorangpun yang memiliki kedudukan seperti aku dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lebih sedikit haditsnya dariku. Dan sesungguhnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar menemui satu halaqah dari para sahabat beliau. Kemudian beliau bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau duduk?' Mereka menjawab, 'Kami duduk berdzikir kepada Allah.' Beliau bertanya lagi, 'Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan engkau duduk, kecuali hanya itu?' Mereka menjawab, 'Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan kami duduk, kecuali hanya itu?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, aku tidaklah meminta engkau bersumpah karena sangkaan (bohong, Pent.) kepadamu. Akan tetapi Jibril telah mendatangkiku, lalu memberitahukan kepadaku, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala membanggakanmu kepada para malaikat.'" (HR Muslim)

Allah akan mengingat melebihi orang yang mengingat-Nya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « قَالَ اللَّهُ
 عَزَّ وَجَلَّ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ
 إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
 نَفْسِي ، وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَلَأْ خَيْرٌ مِنْهُ » .
 رواه البخاري ومسلم .

Dari abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku berada menurut dugaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika berdzikir kepada-Ku, jika dia berdzikir dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika dia berdzikir didalam sekelompok orang maka Aku akan mengingatnya disekelompok yang lebih baik dari mereka'". (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah yang paling baik, paling suci dan paling tinggi derajatnya disisi Allah.

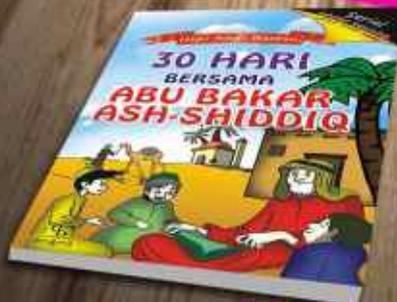
وَعَنْ أَبِي الرَّدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أَلَّا
 أَنْبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَرَزَاكِمَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ
 ، وَأَرْقَعِيَا فِي بَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ
 الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْفُوا
 عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ
 ؟ قَالُوا : بَلَى ، قَالَ : ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى » . رواه
 الترمذي وابن ماجه . الْفِضَّةُ .

Dari Abu Darda radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah bersabda: 'Maukah aku beritahukan sebaik-baik perbuatan, lebih bersih dan suci di hadapan Tuhan kalian dan lebih tinggi derajatnya, dan lebih baik dari berinfak dengan emas dan perak, bahkan lebih baik dari kalian berjumpa dengan musuh lalu kalian penggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian (syahid)?' Mereka berkata: 'Tentu!' Nabi bersabda: 'Dzikir kepada Allah'". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

**3 BELI
BUKU**



GRATIS 2 BUKU



HUBUNGI : 0817 0 1945 60

Ketik: nama_gratis2buku_alamat

Gelora

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali Imran: 110)

Hadirin rahimakumullah...

Salah satu tolok ukur baiknya sebuah umat atau bangsa menurut Al-Qur'an adalah tegaknya fungsi kontrol; atau dalam bahasa agama disebut *amar ma'ruf nahimunkar*.

Di dalam Islam, fungsi kontrol ini wajib dijalankan oleh siapa pun. Bahkan ia menjadi salah satu barometer kualitas keimanan seorang muslim. Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa saja diantara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu, ubahlah dengan hatinya. Namun itu dalah selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar ini berlaku umum, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Bahkan Islam mensifati mu'min dan mu'minat dengan amal amar ma'ruf nahi munkar ini,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain; mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar..." (QS. At-Taubah: 71)

Hadirin rahimakumullah...

Karena demikian pentingnya amar ma'ruf nahi munkar ini ditegakkan, maka Allah memerintahkan agar ada sekelompok orang yang mengkhususkan diri terjun di dalamnya, meskipun ia adalah kewajiban setiap orang.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Hadirin rahimakumullah...

Secara khusus, kewajiban amar ma'ruf nahi munkar ini harus melekat di pundak para pemangku amanat umat. Karena di tangan merekalah ada kekuatan dan kekuasaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ إِن مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41)

Hadirin rahimakumullah...

Mari kita gelorakan kembali semangat amar ma'ruf nahi munkar yang saat ini nampaknya semakin meredup. Selain berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits yang telah dikemukakan, kita sekurang-kurangnya memiliki tiga alasan mengapa harus menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Pertama, amar ma'ruf nahi munkar adalah wujud solidaritas sosial. Masyarakat itu ibarat satu bangunan. Kerusakan pada satu bagian akan berpengaruh pada bagian yang lain. Maka amar ma'ruf nahi munkar adalah upaya mencegah menjalarnya kerusakan-kerusakan. Jika miras dibiarkan tentu akan timbul berbagai keonaran dan berbagai kejahatan; jika perzinahan tidak dicegah, tentu akan runtuhlah kekuatan negara akibat lambatnya pertumbuhan demografi, cepat atau lambat; jika pornografi dan pornoaksi dilegalkan tentu akan marak kasus-kasus kejahatan seksual, dst.

Kedua, amar ma'ruf nahi munkar dilakukan karena alasan kemanusiaan dan kasih sayang. Umat manusia itu bersaudara. Orang yang lurus hatinya tentu akan merasa sedih bila melihat saudaranya berada dalam keburukan. Atas dasar ini kita punya alasan untuk

turut campur dalam 'kebebasan pribadi' mereka. Karena alasan ini pulalah maka amar ma'ruf nahi munkar harus selalu didasari seruan hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ketiga, amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan alasan bahwa kebenaran itu harus dibela. Seandainya kebenaran tidak dibela dan dijaga, apa jadinya?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya..." (QS. Al-Mu'minun: 71)

Jika perbuatan aniaya dan meninggalkan keadilan dibiarkan, tentulah akan terjadi kekacauan dan kegoncangan hebat dalam masyarakat. Jika pelanggaran hak dan perampasan harta tidak dilawan, tentulah si lemah menjadi santapan yang empuk bagi si kuat, tentulah dunia ini tidak akan aman dan tenteram selamalamanya.

Hadirin rahimakumullah...

Mari kita beramar ma'ruf nahi munkar dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Insya Allah, dengan tegaknya fungsi kontrol ini, negeri kita akan menjadi negeri yang diliputi rahmat dan keberkahan dari Allah *Ta'ala*...

Cita-cita Perjuangan

Perjuangan kita--dengan segala dinamikanya--hendaknya tidak lepas dari empat cita-cita:

Pertama, **cita-cita dakwah**. Yaitu cita-cita untuk mewujudkan kehidupan islami yang merujuk kepada nilai-nilai al-qur'an dan sunnah.

Kedua, **cita-cita mewujudkan masyarakat yang islami**, yaitu masyarakat yang berafiliasi secara ideologi kepada Islam; yakni masyarakat yang melakukan semua fardhu 'ain di dalam keseharian mereka; dan menjaga diri mereka dari dosa-dosa besar.

Ketiga, **cita-cita politik**, yaitu cita-cita untuk mengaktualisasikan ajaran Islam secara maksimal. Mewujudkan rasa aman; melaksanakan undang-undang, meratakan pendidikan;

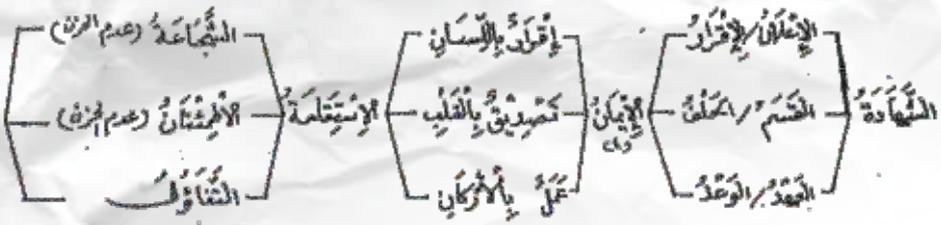
menyiapkan kekuatan; memelihara kesehatan; menjaga kepentingan dan fasilitas umum; menjaga sumber daya alam dan mengelola kekayaan negara; mengokohkan moralitas; dan menebarkan dakwah.

Keempat, **cita-cita peradaban**, yaitu cita-cita menegakkan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri. "Sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama itu hanya untuk Allah". (QS. Al-Baqarah, 2: 193).

Seluruh cita-cita mulia ini hendaknya mewarnai seluruh gerak langkah dan helaan nafas para da'i. Marilah terus melangkah. Semoga Allah Ta'ala selalu membimbing dan menolong kita.

Aamiin...

مَدْلُولُ الشَّهَادَةِ



الشَّهَادَةُ
 - فِي الدُّنْيَا
 - فِي الآخِرَةِ

Madlulus Syahadah (Pengertian Syahadat)

(Kode Madah: 1.1.1.03.007)

Ditinjau dari segi bahasa, kata 'asy-syahadah' sedikitnya mengandung tiga makna, yaitu:

Pertama, asy-syahadah dengan makna *al-i'lan / al-iqrar* (pernyataan), diantaranya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran, 3: 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dengan makna seperti ini, maka seseorang yang mengucapkan syahadat, berarti ia telah menyatakan bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah

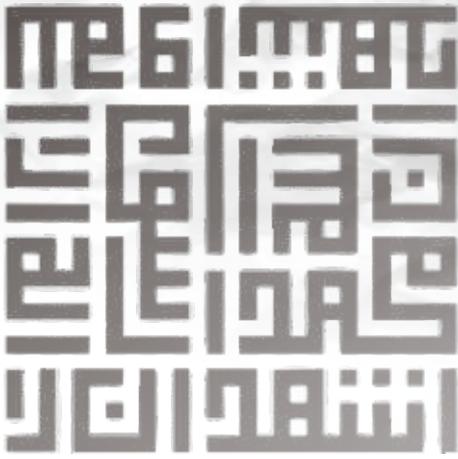
dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.

Kedua, asy-syahadah dengan makna *al-qasamu/al-halfu* (sumpah), seperti disebutkan dalam firman Allah Ta'ala surat An-Nur ayat 6,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."

Dengan makna seperti ini, maka seseorang yang mengucapkan syahadat, berarti ia telah bersumpah, bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.



sumpah, dan janji keimanan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Di dalam ajaran Islam, awal kesempurnaan atau sahnya *al-iman* (keimanan) adalah *iqrarun bil lisan* (ikrar dengan lisan), kemudian diikuti dengan *tashdiqun bil qalbi* (membenarkannya di dalam hati) dan *'amalun bil arkan* (mengamalkannya dengan anggota tubuh).

Berkenaan dengan hal ini, Al-Hasan al-Bashri berkata,

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّحَلِّيِّ وَلَا بِالتَّمَيِّ وَلَكِنْ مَا
وَقَرَّ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقْتَهُ الْأَعْمَالُ

“Sesungguhnya iman bukanlah angan-angan atau pengakuan semata, namun iman adalah keyakinan yang tertancap dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan.” (Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* dan al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* [1/80])

Ketiga, *asy-syahadah* dengan makna *al-'ahdu/al-wa'du/al-mitsaq* (perjanjian). Seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* surat Al-A'raf ayat 172,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'”

Kalimat *“wa asyhadahum”* pada ayat di atas artinya adalah “mengambil kesaksian dari mereka” atau “mengambil perjanjian dari mereka”. Maka, seorang yang mengucapkan syahadat, berarti ia telah berjanji kepada Allah *Ta'ala* untuk mentauhidkan-Nya (tiada tuhan selain Allah), demikian juga berjanji untuk mengakui dan mengikuti nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Jadi, *asy-syahadah* adalah pernyataan,

Setiap muslim harus memiliki kesadaran bahwa syahadat ini adalah sebuah pernyataan, sumpah, dan janji keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Maka sesuai dengan sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, setelah menyatakan diri beriman kepada Allah *Ta'ala*, setiap kita harus berupaya untuk beristiqamah dalam keimanan itu.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقَيْلٍ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ
عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ
اسْتَقِيمَ

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu 'Amrah, Suufyan bin Abdillah Ats-Tsaqofi *radhiallahu anhu* dia berkata, saya berkata, *“Wahai Rasulullah katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu”*. Beliau bersabda, *“Katakanlah, saya beriman*

kepada Allah, kemudian beristiqomahlah". (HR. Muslim)

Seorang mu'min yang istiqamah keimanannya akan memperoleh kekuatan dari Allah Ta'ala; yakni tertanam di dalam jiwanya: *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-ithmi'nan* (ketenangan), dan *at-tafa-ul* (optimisme).

Hal ini seperti telah difirmankan oleh Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَرَكُنَّ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'.*" (QS. Al-Fushilat, 41:30)

Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan,

memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudharatan, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun ukhrawi. Dengan demikian, dadanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka.¹

Waki' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu: ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.

Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Maka orang-orang yang bersyahadat dengan benar, akan memperoleh *assa'adah* (kebahagian), di dunia dan akhirat. Wallahu A'lam.

1 Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu, Jilid VIII, hal. 617

Ebook Madah Tarbiyah?

Ushulul Islam: Ma'na Syahadatain, Ma'rifatullah, & Ma'rifatur Rasul

- Dilengkapi penjelasan ayat Al-Qur'an, hadits, & kalam para ulama ahli sunnah.
- 40 Madah Tarbiyah
- 444 Halaman
- Infaq: Rp 50.000,-

Anda Berminat?

Hubungi:

0818 22 7006

(SMS/WA)

Atau Kunjungi:

www.tarbawiyah.com



YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
 - 1) Tahfidzul Qur'an
 - 2) Tahsin Qur'an
 - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya

AMAL URANG SADAYA



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM
JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550c062c

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM 📠 DO4BE156 📞 0823.1680.0066

3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Konsultan Ahli
KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan
gerai buku di seluruh Indonesia

